

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI II WATES**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Oleh:
SITI FADHILAH
NIM. 19604221005

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI II WATES

Siti Fadhilah
NIM. 19604221005

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data model triangulasi sumber dan teknik. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek yang dipilih adalah guru penjas, kepala sekolah, guru kelas, dan anak tunagrahita. Analisis data menggunakan *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates, sudah “sesuai” dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tunagrahita. Pada tahap perencanaan sudah “sesuai”. Tahap pelaksanaan sudah “sesuai”, dan tahap evaluasi juga sudah “sesuai”. Hasil penelitian juga diperkuat oleh pendapat peneliti lain dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang pembelajaran adaptif.

Kata Kunci: Anak Tunagrahita, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Fadhilah
NIM : 19604221005
Prodi Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif
Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 9 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Siti Fadhilah

NIM. 19604221005

LEMBAR PERSETUJUAN

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI II WATES**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**SITI FADHILAH
NIM.19604221005**

Telah disetujui dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 11 Oktober 2023

Koordinator Prodi Studi

Dosen Pembimbing



Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes
NIP. 196707011994121001



Dr. Hedi Ardiyanto H. S.Pd. M.Or
NIP. 197702182008011002

LEMBAR PENGESAHAN

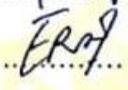
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELA BHAKTI II WATES**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

**SITI FADHILAH
NIM. 19604221005**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 26 Oktober 2023

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or. Ketua Tim Penguji		8-11-2023
Ranintya Meikahani, M.Pd. Sekretaris Tim Penguji		7-11-2023
Prof. Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes. Penguji Utama		7-11-2023

Yogyakarta, 8 November 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan

Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M. Or.
NIP. 198306262008121002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis junjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunia-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates”, disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M. Or., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Hari Yulianto, M.Kes., selaku Koorprodi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or., dosen pembimbing tugas akhir skripsi yang selalu sabar membimbing dan memberikan semangat, dukungan serta arahan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
4. Kepala sekolah, para guru, staff, serta keluarga besar SLB Rela Bhakti II Wates yang telah menyizinkan saya untuk melakukan pengambilan data.
5. Keluarga besar dari pihak bapak, keluarga besar pihak ibu dan para keluarga angkat, khususnya keluarga bapak Mutijo, M.Si., dan bu Wahyu Wijayanti, S.Pd.
6. Teman-teman PJSD 2019, alumni UKKI Al-Mujaddid, UKMF Baiturrahman, Tutorial PAI, Tutorial Lanjut, UPPA, dan keluarga Tenis Meja.
7. Dan terimakasih kepada semua pihak yang ikut serta membantu namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak dapat menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah Subhanahu wa ta'ala. Penulis berharap semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 11 Oktober 2023

Penulis,



Siti Fadhillah

NIM. 19604221005

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(Qs. Al-Baqarah 2:286)

“Doa yang paling dahsyat adalah doa ibu. Keajaiban, keberhasilan, dan kesuksesan datang karena doa ibu. Ridha ibu adalah Ridha Allah.”
(Siti Fadhilah)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Saya persembahkan karya ini kepada:

1. Dua orang yang paling berjasa dalam hidup saya, ibu Warinten dan Alm. Bapak Catur Iswandi. Terima kasih atas arahan dan bimbingannya dari kecil, yang mengubah saya yang dulu dengan saya yang sekarang. Terkhusus untuk ibu, terima kasih telah menjadi ibu, ayah, dan teman hidup saya yang mendukung dibarisan pertama, mendukung pilihan hidup saya, mendukung pendidikan saya, dan menjadi penguat dikala orang lain akan menjatuhkan semangat saya. Terima kasih, tanpa ibu aku tidak sampai dititik ini.
2. Kepada saudari saudara saya, adik Sofi Septiana dan Saka Nurrasyid. Terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat kalian kepada saya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian Guru	9
2. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif ..	11
3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif	14
4. Anak Tunagrahita.....	26
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek Penelitian.....	35

D. Instrumen Penelitian.....	36
1. Observasi.....	36
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi	39
E. Keabsahan Data.....	39
F. Analisis Data	40
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	41
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	41
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	42
4. <i>Conclusion: Drawing/Verification</i> (Penarikan Kesimpulan).....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Deskripsi Umum Penelitian	43
1. Profil Sekolah.....	43
2. Sarana dan Prasarana.....	44
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	44
1. <i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data).....	44
2. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	68
3. <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	73
4. <i>Data Conclusions</i> (Penarikan Kesimpulan).....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi.....	102
C. Keterbatasan Penelitian	103
D. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian	36
Tabel 2. Panduan Observasi	37
Tabel 3. Panduan Wawancara Guru Penjas	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	34
Gambar 2. Komponen dalam analisis data.....	41
Gambar 3. Denah SLB Rela Bhakti II Wates	43
Gambar 4. Guru membuka pembelajaran	162
Gambar 5. Peserta didik belajar membariskan.....	162
Gambar 6. Peserta didik melakukan pemanasan statis dan dinamis	162
Gambar 7. Peserta didik melakukan senam	163
Gambar 8. Peserta didik melakukan aktivitas jalan sehat	163
Gambar 9. Peserta didik menonton video di kelas	163
Gambar 10. Peserta didik melakukan aktivitas lari.....	164
Gambar 11. Sarana dan Prasarana.....	164
Gambar 12. Peneliti bersama guru dan peserta didik.....	164

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Observasi	108
Lampiran 2. Surat Permohonan Pembimbing Penyusunan Proposal TA	109
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	111
Lampiran 5. Data Guru/Pegawai SLB Rela Bhakti II Wates.....	112
Lampiran 6. Rekap Data Peserta Didik SLB Rela Bhakti II Wates.....	113
Lampiran 7. Dokumentasi Silabus	115
Lampiran 8. Dokumentasi RPP.....	118
Lampiran 9. Panduan dan Hasil Observasi	121
Lampiran 10. Panduan dan Hasil Wawancara	127
Lampiran 11. <i>Data Display</i>	159
Lampiran 12. Dokumentasi Kegiatan	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha dalam diri seseorang untuk tumbuh berkembang dalam kegiatan belajar supaya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dengan bantuan media atau tanpa media bantu. Kemampuan seorang anak perlu dikembangkan secara optimal dan disesuaikan dengan bakat minat mereka. Di Indonesia keberagaman jenis kebutuhan khusus dalam pendidikan sudah diatur pemerintah. Melalui pendidikan, setiap individu memperoleh hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yaitu “setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya”. Pendidikan merupakan hak semua warga negara dan merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang berkarakter dan tangguh di lingkungan sosial, tidak terkecuali pada manusia yang mengalami keterbatasan seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Peraturan Pemerintah RI No. 13 Tahun 2020 pasal 1 ayat 3 menjelaskan pengertian dari penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi

secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Layanan pendidikan yang diberikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Sekolah Terpadu. Berdasarkan jenis kelainannya terdapat SLB/A (tunanetra), SLB/B (tunarungu), SLB/C (tunagrahita), SLB/D (tunadaksa), SLB/E (tunalaras), SLB/AB (netra dan rungu), dan SLB/G (ganda/lebih dari 2 kelainan). Anak tunagrahita termasuk dalam SLB kelas C.

Untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan fisik ABK, sekolah memberikan program pendidikan seperti pendidikan jasmani. Pendidikan yang mengajarkan olahraga khusus disebut pendidikan jasmani adaptif atau biasa disebut penjas adaptif. Tujuannya untuk membantu peserta didik dalam bertumbuh dan berkembang secara fisik dan mental dengan memberikan latihan fisik yang sesuai dengan keadaan mereka (Taufan *et al.*, 2018).

Salah satu SLB yang berada di kabupaten Kulon Progo adalah Sekolah Luar Biasa Rela Bhakti II Wates, yang beralamat di Ngrandu, Triharjo, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil observasi diperoleh yakni, 1) Jumlah tenaga pendidik ada 13 orang, peserta didik ada 45 anak, terdiri dari 31 peserta didik laki-laki dan 14 perempuan. 2) Mayoritas peserta didik disana mengalami gangguan pada intelektual yaitu anak penyandang tunagrahita. Anak tunagrahita disana ada ringan 24 anak, sedang 18 anak, ganda 2 anak, dan aspeger 1 anak. 3) Terdapat 3 jenjang pendidikan yaitu, SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Dalam menentukan jenjang peserta didik anak

tunagrahita, sekolah melakukan pengetesan khusus terhadap mereka berdasarkan tingkat kecerdasan, bukan berdasarkan pada umur anak seperti anak normal. 4) Menggunakan Kurikulum Merdeka, namun pada pelaksanaannya menggunakan Kurikulum 2013. 5) Pembelajaran penjas adaptif pada umumnya ada tiga tahap yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Agar pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif berjalan dengan lancar, guru penjas memiliki peran penting di SLB Rela Bhakti II Wates. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, dijelaskan mengenai kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari hasil observasi diperoleh bahwa guru penjas sudah memiliki kompetensi guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Guru penjas sudah mengajar di SLB Rela Bhakti II Wates selama 12 tahun. Selama mengajar, guru penjas mendapatkan pelatihan atau Diklat dari Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan (Balai Tekkomdik DIY), salah satunya pelatihan pembuaatan media belajar menggunakan aplikasi powton, dan sekarang guru penjas sedang menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang belum sesuai dengan kurikulum yaitu pada bagian perencanaan, guru tidak membuat program semester, silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

yang baru, guru menggunakan program semester, silabus, dan RPP yang lama.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan untuk pembelajaran penjas adaptif. Guru mengumpulkan peserta didik dilapangan bulutangkis, dari 45 anak hanya 5 sampai 10 anak yang datang sekolah. Karena peserta didiknya sedikit, guru menggabungkan mereka menjadi satu kelompok, baik dari SD sampai SMA. Dengan bantuan guru kelas, guru penjas dapat mengkondisikan peserta didik yang memberontak atau sulit dikondisikan saat proses pembelajaran. Dalam proses membuka pembelajaran guru memberikan salam, doa, presensi, dan pemanasan. Pemanasan yang dilakukan adalah dengan melakukan senam irama terkadang pemanasan statis dan dinamis. Materi pembelajaran yang sering diajarkan adalah jalan, lari, dan renang, dengan metode demonstrasi.

Agar pembelajaran berjalan dengan kondusif guru penjas dibantu oleh guru kelas dengan menerapkan *reinforcement* seperti pujian, tepuk tangan, keguran, dan hukuman ringan, kemudian diakhiri dengan penutup pembelajaran dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Jum'at, dengan materi yang sudah ditentukan guru, namun terkadang guru menyesuaikan keadaan peserta didik yang mengingikan olahraga dengan materi dan hari yang berbeda. Hal ini guru penjas ataupun guru kelas harus siap dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik tunagrahita.

Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif pada anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates mulai dari sekolah jenjang SD, SMP, hingga SMA.

Jadwal pelajaran penjas adaptif dilaksanakan setiap satu pekan sekali dan dilaksanakan secara bersamaan oleh seluruh peserta didik tunagrahita, serta tenaga pendidik ikut dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 08.00-09.10 WIB.

Dari hasil observasi, materi yang diberikan guru adalah olahraga atletik, seperti jalan dan lari. Sebelum memasuki inti pembelajaran, diawali dengan pemanasan senam irama. Pada pengamatan pertama guru memberikan materi senam irama saja karena pada saat itu awal masuk tahun pelajaran 2022/2023 setelah selama dua tahun siswa tunagrahita tidak masuk sekolah, jadi guru memberikan materi yang ringan. Minggu pertama, pembelajaran dilakukan pada hari Jum'at, 6 Januari 2023 pukul 08.00-09.10 WIB, dengan materi senam irama, diselenggarakan di lapangan bulutangkis. Pembelajaran diikuti kurang dari sepuluh peserta didik. Menurut guru penjas, siswa yang hadir ke sekolah memang sedikit, paling sedikit 2 atau 3 peserta didik yang berangkat, hanya acara tertentu misal piknik atau lomba kemerdekaan peserta didik dapat mencapai setengah dari total seluruh peserta didik di SLB tersebut.

Pada pertemuan minggu kedua, kegiatan dilakukan pada hari Jum'at, 13 Januari 2023 pukul 08.00-09.10 WIB, dengan materi atletik yakni jalan santai di luar sekolah atau keliling lingkungan sekitar sekolah. Sebelum jalan santai, peserta didik dikumpulkan di halaman sekolah untuk melaksanakan pemanasan senam irama kemudian dilanjutkan aktivitas di luar sekolah jalan sehat. Pertemuan minggu ketiga, kegiatan dilaksanakan dipekan berikutnya pada hari Jum'at, 20 Januari 2023 pukul 08.00-09.10 WIB, dengan materi

atletik, nomor lari yang dilakukan di lapangan bulutangkis. Seperti pertemuan kedua, di pertemuan ketiga diawali dengan pemanasan senam irama dan dilanjutkan pembelajaran lari.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil *setting* penelitian di SLB Rela Bhakti II Wates dan peneliti tertarik untuk mengkaji, mengungkapkan secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates.

B. Identifikasi Masalah

1. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan perkembangan pada kecerdasan, mental, dan tingkah laku.
2. Pelayanan khusus berkaitan dengan penjas adaptif belum sesuai harapan.
3. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran penjas adaptif masih kurang.
4. Masih menggunakan penyusunan perangkat pembelajaran penjas adaptif yang lama.
5. Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif belum sesuai dengan harapan.
6. Sedikitnya peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran penjas adaptif.
7. Materi yang diajarkan monoton, belum menerapkan dalam bentuk permainan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dengan pertimbangan peneliti maka, peneliti hanya akan mengkaji dan membahas

“Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates yang belum sesuai harapan”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan informasi tentang tahapan dan aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif.

- b. Bagi pembaca, diharapkan menambah pengetahuan tentang aspek-aspek dalam pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan gambaran dan evaluasi untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek yang belum sesuai harapan.
- d. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi SLB Rela Bhakti II Wates untuk menentukan kebijakan yang relevan guna meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Guru

Guru berperan penting dalam meningkatkan potensi pendidikan bagi peserta didik. Pengertian guru tertera pada UU No. 14 Tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020, terdapat pengertian dari pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah seseorang yang memberikan ilmu baik pengetahuan maupun keterampilan yang diajarkan atau disampaikan melalui berbagai metode pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru merupakan subjek penting dalam suatu negara karena mereka merupakan pondasi untuk mencerdaskan, membimbing, dan melatih generasi muda untuk berkarya, berinovasi, dan berkreasi agar dapat memajukan negaranya.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pengertian dari satuan pendidikan yaitu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur terstruktur dan berjenjang seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Pendidikan nonformal adalah diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, contohnya ekstrakurikuler dan bimbingan konseling. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan dari keluarga dan lingkungan, contohnya budipekerti, kesopanan, moral, agama, dan pendidikan etika.

Salah satu program pendidikan formal di SLB adalah pendidikan jasmani adaptif. Seseorang yang mengajarkan olahraga yaitu guru jasmani adaptif atau biasa disebut guru penjas. Mereka mengajarkan peserta didik yang mengalami gangguan mental, intelektual, dan fisik, untuk tetap bergerak agar dapat meningkatkan pertumbuhan perkembangan baik afektif, psikomotorik, dan afektif. Agar pembelajaran tercapai, guru penjas dapat memodifikasi materi ajar, sarana prasarana, aturan permainan, dan prangkatnya.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya guru berkewajiban yakni a) Merancang, melaksanakan, menilai, dan

mengevaluasi hasil pembelajaran. b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi akademik. c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif. d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai agama dan etika. e) Menumbuhkan dan memelihara persatuan dan kesatuan.

2. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan secara berencana, teratur, dan terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan mencakup upaya untuk melaksanakan rencana dan kebijakan yang sudah dirumuskan dan ditetapkan, termasuk alat yang digunakan, lokasi, siapa yang melakukannya, dan kapan mulainya (Hertanti, *et al.*, 2019).

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang mencakup rencana yang dibutuhkan seperti tema, alat, bahan, tempat, waktu, subjek yang melaksanakannya, dan subjek yang dijadikan sasaran dari kegiatan tersebut. Agar pelaksanaan suatu kegiatan berjalan dengan lancar, seseorang perlu merencanakan kegiatan dengan matang dan penuh perhitungan yang baik. Tidak hanya itu, perlu adanya rencana kedua atau antisipasi jika kegiatan tersebut mengalami kendala. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pengertian dari pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan baik secara teori

maupun praktik untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengajarkan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan baik secara teori maupun praktik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai cara guru menyampaikannya, harapannya peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Fakhrurrazi, 2018, p. 85).

Sedangkan penjelasan dari Karwono dan Mularsih dalam (Darmawan, 2019), bahwa pembelajaran mikro memfokuskan pada pengoptimalan potensi kognitif, sosio-emosi, dan emosional peserta didik, untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Sementara pembelajaran makro terdiri dari dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan elemen eksternal agar proses belajar terjadi pada peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan suatu lembaga pendidikan yang direncanakan, dirumuskan, dan ditetapkan agar dapat teratur dan terarah meliputi kelengkapan, kebutuhan, rencana waktu, tempat, subjek yang melakukan, dan subjek yang dituju, agar proses pembelajaran berjalan sesuai yang direncanakan dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan adalah usaha seseorang dalam proses belajar untuk memperoleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, disamping itu seseorang juga dapat mencari bakat minat sesuai dengan kondisi tiap individu untuk meraih prestasi. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil, tidak adanya diskriminatif dengan mengutamakan HAM, artinya pendidikan diselenggarakan tanpa membedakan agama, ras, budaya, bangsa, maupun fisik. ABK juga mendapatkan hak dalam pendidikan, salah satunya adalah pendidikan olahraga. Pendidikan olahraga yang tepat untuk ABK disebut pendidikan jasmani adaptif.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan dalam kualitas seseorang baik fisik, mental, dan emosional. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk meningkatkan kemampuan fisik, intelektual, sosial, dan emosional dalam jangka panjang. Pendidikan jasmani juga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan semua aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotor peserta didik (Raharjo & Kinanti, 2019). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah jenis pendidikan yang menggunakan olahraga dan aktivitas fisik untuk meningkatkan kualitas seseorang secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, atau emosional (Muhajir, 2017).

Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus

Pendidikan Dasar (2013, p. 9) menyatakan bahwa:

pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang dimodifikasi atau diadaptasi untuk memudahkan peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif atau modifikasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif ditujukan untuk memudahkan peserta didik agar memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi aktif secara aman dalam kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan khusus yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), dirancang atau dikemas atau dimodifikasi khusus untuk mempermudah ABK dalam belajar olahraga seperti anak reguler, dengan mempertimbangkan kondisi kebutuhan anak agar dapat memberikan rasa senang, nyaman, dan aman bagi mereka. Pendidikan jasmani adaptif dapat dikemas melalui permainan sederhana, permainan tradisional, ataupun langsung pada cabang olahraga dengan tetap memperhatikan kondisi dan kemampuan tiap anak. Hal yang dapat dimodifikasi adalah alat, fasilitas, peraturan permainan, dan permainannya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif

Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya mencakup tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, berikut penjelasannya:

a. Perencanaan

Salah satu tahapan awal dalam proses pembelajaran adalah tahap perencanaan. Berdasarkan Kurikulum 2013, proses pembelajaran

terdiri dari tiga ranah yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Diharapkan peserta didik dapat aktif, inovatif, kreatif, dan efektif dengan tetap mengutamakan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara keseluruhan. Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif membutuhkan strategi yang efektif, dapat diterima peserta didik, dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Twelker dalam Nasution, (2017, p. 188), menjelaskan model perencanaan pembelajaran yang dipilih menentukan prosedur perencanaan pembelajaran. Cara sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi materi dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dikenal sebagai perencanaan pembelajaran. Priyono, (2017, p. 5), menyatakan bahwa terdapat tiga komponen yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran; program semester dan silabus; dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Tujuan pembelajaran setiap sekolah berbeda-beda, indikator ketercapaian juga berbeda, semua disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tujuan pembelajaran memuat komponen *audience* (subyek), *behavior* (kemampuan/kompetensi), *condition* (kondisi/pengalaman), dan *degree* (sikap), Darmawan, (2019, p. 23). Tujuan pembelajaran untuk pendidikan jasmani adaptif dibuat dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan dari peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran dapat dimodifikasi dan disederhanakan,

sesuai dengan kebutuhan karena tiap individual memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga tujuan pembelajaran tiap individu juga dapat berbeda dengan lainnya.

Penyusunan program semester dan silabus sebagai acuan kerangka pembelajaran untuk mempermudah guru dalam mempersiapkan materi. Pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013, silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Pembuatan silabus pada pendidikan jasmani adaptif juga sama dengan memperhatikan kurikulum yang dipakai dan jika diperlukan dimodifikasi dan disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Penyusunan RPP membantu guru dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran, dapat juga dimodifikasi sesuai kondisi sekolah dan peserta didik. Pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013, menyatakan bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Isi dari RPP yaitu 1) identitas RPP (nama sekolah, kelas, materi, dan alokasi waktu), 2) tujuan pembelajaran, 3) KI dan KD, 4) materi, 5) metode atau model pembelajaran, 6) media dan sumber belajar, 7) kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), dan 8) penilaian, remedial, dan pengayaan.

b. Pelaksanaan

Peraturan Dirjendikdasmen No. 10/D/KR/2017 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu. Tujuan pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif berkaitan mengubah perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Tujuan yang dicapai beragam, tetapi cara setiap pembelajaran yang dilakukan tidak selalu sama. Ada komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran adalah langkah pertama guru untuk melihat kesiapan anak dalam belajar. Membangkitkan semangat, menarik perhatian, membuat keterkaitan, dan memberikan acuan adalah bagian dari membuka pelajaran. Mulyasa dalam Pambudi, (2017, p. 33), menjelaskan pengertian dari membuka pelajaran adalah tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kesiapan mental dan menarik anak untuk siap belajar. Keterampilan guru sangat mempengaruhi stimulus anak untuk mengikuti pelajaran, jadi diusahakan untuk memberikan variasi agar peserta didik menjadi tertarik pada pelajaran yang disajikan. Tidak hanya variasi

namun juga perlu modifikasi atau penyederhanaan apalagi pembelajaran tersebut untuk anak berkebutuhan khusus.

2) Materi Pelajaran

Ahmad R. dalam (Pambudi, 2017, p. 33), menyatakan bahwa guru harus selalu memperhatikan dan memahami bahan pelajaran serta berusaha untuk menyesuaikannya dengan keadaan peserta didik. Penyampaian materi harus dirancang secara sistematis dan memudahkan peserta didik untuk menerimanya. Pemilihan materi pelajaran juga diperhatikan khususnya untuk peserta didik tunagrahita, karena setiap materi belum tentu dapat dilakukan oleh mereka, jadi guru harus memberikan materi pelajaran yang tepat untuk peserta didiknya.

3) Metode Mengajar

Permendikbud No. 103 Tahun 2014, bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Metode mengajar adalah salah satu cara guru untuk menyampaikan materi pembelajaran agar dapat tersampaikan kepada peserta didik. Metode yang digunakan guru harus tepat agar tujuan dapat tercapai. Ada banyak metode belajar yang digunakan yaitu demonstrasi, ceramah, kooperatif, dan praktik.

Salah satu metode yang digunakan dalam membantu mengajar di sekolah luar biasa adalah metode demonstrasi. Pengertian

metode demonstrasi dari Dewanti, R. & Fajriwati, A (2020, p. 90), adalah cara mengajar dengan mempertunjukkan atau memperagakan benda atau seseorang dihadapan peserta didik baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar. Metode ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan kongkrit, dapat membuat peserta didik lebih interaktif, dan peserta didik terbantu dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu metode perintah merupakan metode mengajar dengan memberikan perintah kepada peserta didik, dan efektif diterapkan pada kelompok besar (Pambudi, 2017).

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau bahan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Contoh media yaitu buku cetak, gambar, *audio visual* (suara dan gambar), alat peraga, model, *visualisasi* (animasi), dan *e-learning* (media elektronik). Diharapkan guru menggunakan media yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Guru dapat memanfaatkan media yang telah disediakan sekolah, mencari diinternet, atau membuat modifikasi dari bahan yang sudah tersedia di lingkungan sekitar (Widiastuti *et al.*, 2023).

5) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas diwujudkan dengan menciptakan kelas yang kondusif dan menyediakan fasilitas yang membantu dalam belajar peserta didik, sehingga terciptanya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas dan penanganan tiap kelas berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh emosional anak yang bermacam-macam. Salah satu tantangan guru dalam pembelajaran adalah menciptakan kelas yang kondusif.

6) Sarana Prasarana

Setiap pelajaran membutuhkan sarana prasarana untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan dan menyesuaikan materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan sarana prasarana yang baik dapat membantu pelaksanaan pembelajaran mencapai tujuannya, namun kebanyakan sekolah memiliki masalah pada sarana prasarana, seperti peralatan yang tidak tersedia di sekolah dan rusak atau tidak layak. Kondisi seperti ini membuat pelaksanaan pembelajaran menjadi terganggu. Karena itu, guru perlu strategi yaitu salah satunya dengan memodifikasi sarana prasarana yang disediakan sekolah atau mencari dari luar lingkungan sekolah. Walaupun sarana prasarana tersebut dibuat tidak memenuhi standar yang terpenting adalah dapat membantu berjalannya pembelajaran, materi yang

disampaikan dapat diterima peserta didik, dan mencapai tujuan pembelajaran.

7) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan dalam (Darmawan, 2019, p. 32), menyatakan bahwa guru perlu mengubah metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan ABK seperti memodifikasi pembelajaran. Modifikasi pembelajaran adalah salah satu cara guru dalam mengatasi masalah pada proses pembelajaran, seperti peralatan dan fasilitas yang rusak, hilang, tidak disediakan sekolah, dan disesuaikan kondisi peserta didik. Macam-macam modifikasi pembelajaran meliputi modifikasi materi, modifikasi peralatan, modifikasi fasilitas, modifikasi permainan, modifikasi media, dan modifikasi waktu. Modifikasi merupakan salah satu faktor pendukung dalam mensukseskan proses belajar peserta didik

8) Penggunaan Bahasa

Bahasa terdiri dari kumpulan simbol yang dipilih secara bebas. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Sebelum memulai pelajaran, peserta didik harus memahami perintah guru. Proses komunikasi guru dan peserta didik memungkinkan pemahaman saat proses belajar. Perubahan bahasa dalam proses belajar harus membantu meningkatkan kualitas komunikasi guru dan peserta didik. Guru perlu mengetahui macam-macam cara komunikasi

dengan peserta didik salah satunya menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

9) Urutan Tugas

Urutan tugas adalah tahapan guru menyampaikan tugas dari perencanaan hingga evaluasi kepada peserta didik, seperti membariskan, berdoa, pemanasan, permainan, pendinginan, evaluasi. Adapun urutan tugas praktik pada peserta didik contohnya, cara melakukan lompat jauh, mulai dari awalan, lari, *take off*, melayang, dan mendarat. Mengurutkan tugas, guru dapat mempelajari RPP yang telah disusun.

10) Ketersediaan Waktu Belajar

Ketersediaan waktu belajar sudah diatur agar pembelajaran terasa cukup, termasuk waktu belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Waktu belajar ABK dengan anak reguler berbeda, hal ini karena secara tingkah laku, kecerdasan, dan mental yang dialami ABK terbatas yaitu 2x32 menit. Tarigan dalam (Pambudi, 2017, p. 23), menyatakan bahwa proses pembelajaran perlu disediakan waktu yang cukup, baik untuk belajar maupun memproses informasi.

11) Modifikasi Peraturan Permainan

Agar program penjas berjalan dengan baik, maka perlu diubah pada peraturan permainannya. Peraturan permainan dilakukan seperti permainan kucing kejar anjing dapat dirubah peraturannya,

anak tidak diperbolehkan berlari. Modifikasi peraturan dilakukan untuk menyederhanakan permainan agar tersampaikan oleh peserta didik. Modifikasi dilakukan karena beberapa alasan, yaitu menyesuaikan materi yang diajarkan, peralatan dan fasilitas yang kurang memadai, dan jumlah anak yang berpartisipasi.

12) Modifikasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah tempat dimana peserta didik melakukan aktivitas belajar baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung konsentrasi belajar anak. Lingkungan belajar di dalam sekolah seperti kelas, lapangan, halaman, kebun, dan di luar sekolah. Sedangkan lingkungan belajar di luar sekolah seperti kolam renang, jalanan di luar sekolah, stadion, dan lapangan.

13) Memberikan Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan diberikan untuk meningkatkan motivasi belajarnya dan memertibkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Materi yang telah disampaikan guru harus disajikan dengan baik. *Reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu *reward* dan *punishment* yang masing-masing memberikan penguatan berlawanan (Pambudi, 2017). Untuk *reward* adalah penguatan seperti pujian, tepuk tangan, sentuhan, dan pemberian hadiah. Sedangkan *punishment* adalah penguatan yang berlawanan dengan

reward yaitu dengan memberikan hukuman, larangan, perintah, dan teguran.

14) Menutup Pembelajaran

Urutan dalam menutup pembelajaran yaitu membariskan peserta didik, evaluasi atau menyampaikan kembali isi pokok materi, kemudian diakhiri dengan doa, dan salam (Darmawan, 2019). Dalam menutup pembelajaran juga perlu memberikan refleksi, *feedback*, dan tindak lanjut agar materi yang disampaikan guru, mulai dari awal hingga akhir pembelajaran tidak hanya sampai pada hari itu saja, namun tetap diingat diminggu berikutnya atau dapat terekam dimemori mereka.

c. Evaluasi

Setelah melakukan kegiatan mengajar tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan tahapan akhir setelah pelaksanaan pembelajaran, yang berisi kelebihan dan kelemahan peserta didik yang dijadikan sebagai bahan evaluasi guru. Dari evaluasi ini diharapkan guru memberikan pengajaran yang lebih untuk kedepannya dan memilih strategi yang tepat untuk diambil agar tujuan pembelajaran dapat tercapai kembali. Evaluasi terdapat 3 komponen penting yaitu pelaksanaan evaluasi, jenis evaluasi, dan tindak lanjut dari evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi adalah proses melakukan evaluasi sesuai rencana evaluasi, mulai dari persiapan kegiatan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, penafsiran, dan pelaporan hasil evaluasi. Pelaksanaan

proses evaluasi dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran, diakhir pembelajaran, ditengah semester, atau diakhir semester, sesuai dengan kesepakatan guru. Jenis evaluasi ada dua jenis yaitu evaluasi dengan tes dan evaluasi non-tes. Evaluasi tes meliputi tes tertulis, tes perbuatan atau praktik, dan tes lisan. Sedangkan evaluasi non-tes meliputi portofolio, sikap, unjuk kerja, dan penilaian produk.

Setelah melalui proses evaluasi, guru perlu menindak lanjuti dari hasil penilaiannya. Hiro Tugiman dalam (Prayoga *et al.*, 2021), menyatakan pengertian dari tindak lanjut yakni proses menentukan kecukupan, ketepatan waktu, dan keefektifan dari berbagai tindakan yang dilakukan. Tindak lanjut adalah alat penting dalam mendukung program pendidikan. Tujuannya untuk menindaklanjuti hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah diberikan dapat berupa 1) perbaikan pada hal-hal yang lemah dan kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, 2) merubah atau menambah untuk meningkatkan pelayanan program pembelajaran, 3) penting dalam akuntabilitas yaitu menginformasikan kepada pihak seperti guru, kepala sekolah, atau wali murid tentang keberhasilan atau kegagalan pada pelaksanaan program pembelajaran.

4. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita dalam bahasa sansekerta, tuna artinya kekurangan atau kehilangan, sedangkan grahita artinya berpikir. Istilah tersebut digunakan di Indonesia sejak keluarnya PP No. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa. Mereka memiliki kecerdasan lebih rendah dari rata-rata anak normal, mereka sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya hal ini disampaikan oleh Widiastuti, (2022, p. 328). Istilah bahasa pada anak keterbelakangan mental yaitu lemah pikiran, gangguan mental, cacat mental, bodoh, dungu, pandir, dan lainnya (Suharsiwi, 2017, p. 60).

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata orang normal yang menyebabkan penyandang tersebut mengalami keterbatasan pada mental, kecerdasan, dan tingkah laku. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah pertumbuhan usia, yang membuat keterbatasan atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya seperti lingkungan sekolah.

Damastuti, E. (2020, p. 13), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan dibawah rata-rata berdasarkan *Chronological Age (CA)* dan *Mental Age (MA)*, yaitu MA adalah perkembangan kecerdasan rata-rata penampilan anak pada usia tertentu, sedangkan CA adalah umur kelahiran dihitung sejak anak tersebut lahir. Contohnya: seorang anak perempuan lahir berusia (CA) 7 tahun, MA 4 tahun. Anak

dikatakan normal (rata-rata) jika MA-nya sama dengan CA-nya. Apabila MA di atas CA, maka anak tergolong cerdas di atas rata-rata. Sedangkan apabila MA dibawah CA, maka anak tersebut tergolong memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata orang normal yang menyebabkan penyandang tersebut mengalami keterbatasan pada mental, kecerdasan, dan tingkah laku. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah pertumbuhan usia, yang membuat keterbatasan atau kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya seperti lingkungan sekolah.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Seseorang dianggap tunagrahita jika mereka memenuhi tiga kriteria yaitu keterhambatan fungsi kecerdasan, kurang dalam bersosial, dan adaptif sebelum usia 18 tahun (Desiningrum, 2016, p. 19). Sedangkan Suharsiwi (2017, p. 62) dari *the American Association on Mental Retardation* (AAMD) berisi tentang klasifikasi tunagrahita yang terdapat empat tingkatan, yaitu: tunagrahita ringan IQ 68 52/10,9 tahun. Sedang IQ 51 36/8,2 tahun. Berat IQ 35 20/5,6 tahun. Parah IQ 19/3,1 tahun atau lebih rendah).

Aktivitas anak tunagrahita sesuai dengan pengelompokannya, (Suharsiwi, 2017) sebagai berikut:

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan biasanya terlihat seperti anak normal, mereka hanya tidak dapat melakukan penyesuaian sosial secara mandiri, mereka dapat dilatih dalam bidang pertanian, peternakan, atau wirausaha. Untuk bidang akademik mereka dapat menulis, membaca, berhitung, dan mengingat walaupun dengan waktu yang lama.

2) Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang menghadapi tantangan yang signifikan dalam pendidikan akademik meliputi membaca, menghafalkan, menulis, dan berhitung. Mereka diajari untuk mengurus dirinya seperti makan, mandi, minum, berpakaian atau melakukan pekerjaan sederhana, dengan tetap memberikan pengawasan.

3) Tunagrahita Berat

Mereka memerlukan bantuan pengawasan dan perawatan secara total seperti makan, mandi, dan menggunakan pakaian. Untuk aktivitasnya, mereka kesulitan dalam berjalan, dan terdapat penyandang yang hanya duduk, berguling, dan merangkak.

4) Tunagrahita Ganda

Penyandang tunagrahita ganda, juga dikenal sebagai cacat ganda atau kelainan lebih dari dua. Mereka mengalami kelainan mental

disertai cacat fisik. Misalnya, anak tunagrahita yang bisu, mereka termasuk cacat ganda. Seseorang dapat mengalami cacat ganda lebih dari dua kelainan.

c. Ciri-Ciri Tunagrahita

James D. Page dalam (Damastuti, 2020), menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri tunagrahita yaitu:

1) Intelektual

Perkembangan kecerdasan mereka terbatas dengan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Secara intelektual dibawah rata-rata, meskipun masih remaja atau dewasa. Sangat sulit untuk meningkatkan kemampuan seperti membaca, menulis, dan berhitung.

2) Sosial

Anak tunagrahita tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengurus diri sendiri, menjaga, memimpin, bertanggungjawab, serta ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka membutuhkan waktu dalam pendekatan dengan orang asing.

3) Emosi

Secara umum, emosional anak tunagrahita naik turun, tidak stabil, atau sensitif. Emosi anak tunagrahita berbeda-beda, tergantung tingkat klasifikasinya. Mereka memiliki keterbatasan pada perasaan cinta, bahagia, takut, marah, dan benci.

4) Kemampuan Bahasa

Pada penyandang tunagrahita berat. Kemampuan bahasa tunagrahita ringan dan sedang berbeda-beda, ada yang seperti anak kecil atau manja, ada yang kecil. Sedangkan anak tunagrahita berat terdapat gangguan bicara berat karena masalah rongga mulut dan pita suara, sedangkan yang total, tidak bisa berbicara atau bisu.

5) Kemampuan Bidang Akademik

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang akademik. Baik dalam membaca, menulis, berhitung, mengingat, dan keterampilan lainnya. Ada anak tunagrahita yang dapat menulis dan membaca namun tetap membutuhkan waktu yang lama dan terbata-bata.

6) Konsentrasi

Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, karena jangkauan pikiran yang sempit, cepat beralih atau kurang fokus terhadap suatu hal.

7) Kepribadian dan kemampuan organisasi

Kepribadian mereka menirukan seseorang dengan keterbatasannya. Mereka memiliki emosional berlebih atau naik turun, menyendiri, pemalu, dan tidak percaya diri.

d. Penyebab Anak Tunagrahita

Penyebab anak mengalami tunagrahita, berdasarkan faktor keturunan dan lingkungan (Desiningrum, 2016, p. 19) yaitu :

- 1) Faktor keturunan: a) kelainan gen terjadi saat imunisasi. b) kelainan kromosom terjadi karena *delisi* (kurang kromosom), *duplikasi* (kelebihan kromosom), *translokasi* (patah dan menempel ke kromosom lain).
- 2) Gangguan pada gizi dan metabolisme: kurang gizi dan gagal metabolisme.
- 3) Keracunan dan infeksi: terjangkit penyakit saat hamil.
- 4) Zat radioaktif dan trauma: terkena radiasi saat hamil atau mengalami trauma pada otak bayi.
- 5) Masalah pada kelahiran : kelahiran yang disertai *hypoxia*.
- 6) Faktor lingkungan : pada masa perkembangan, anak mengalami pengalaman buruk dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
- 7) Karakteristik tunagrahita dari Waldron dalam (Amanullah, 2021, p. 6), menjelaskan karakteristik aspek psikologis, seperti fungsi intelektual dan kognitif. Kemampuan intelektual kurang dari rata-rata anak normal, terutama dalam hal kemampuan metakognitif, ingatan, perhatian, pemikiran, dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab anak mengalami tunagrahita dapat disebabkan karena keturunan, kecelakaan, mental, dan lingkungan. Kemunculannya dibagi menjadi tiga waktu, yaitu sebelum lahir, saat lahir, dan setelah lahir. Sehingga seorang ibu perlu

memperhatikan kesehatan fisik, mental, dan pola hidup sehat untuk mengantisipasi terjadinya anak tunagrahita.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

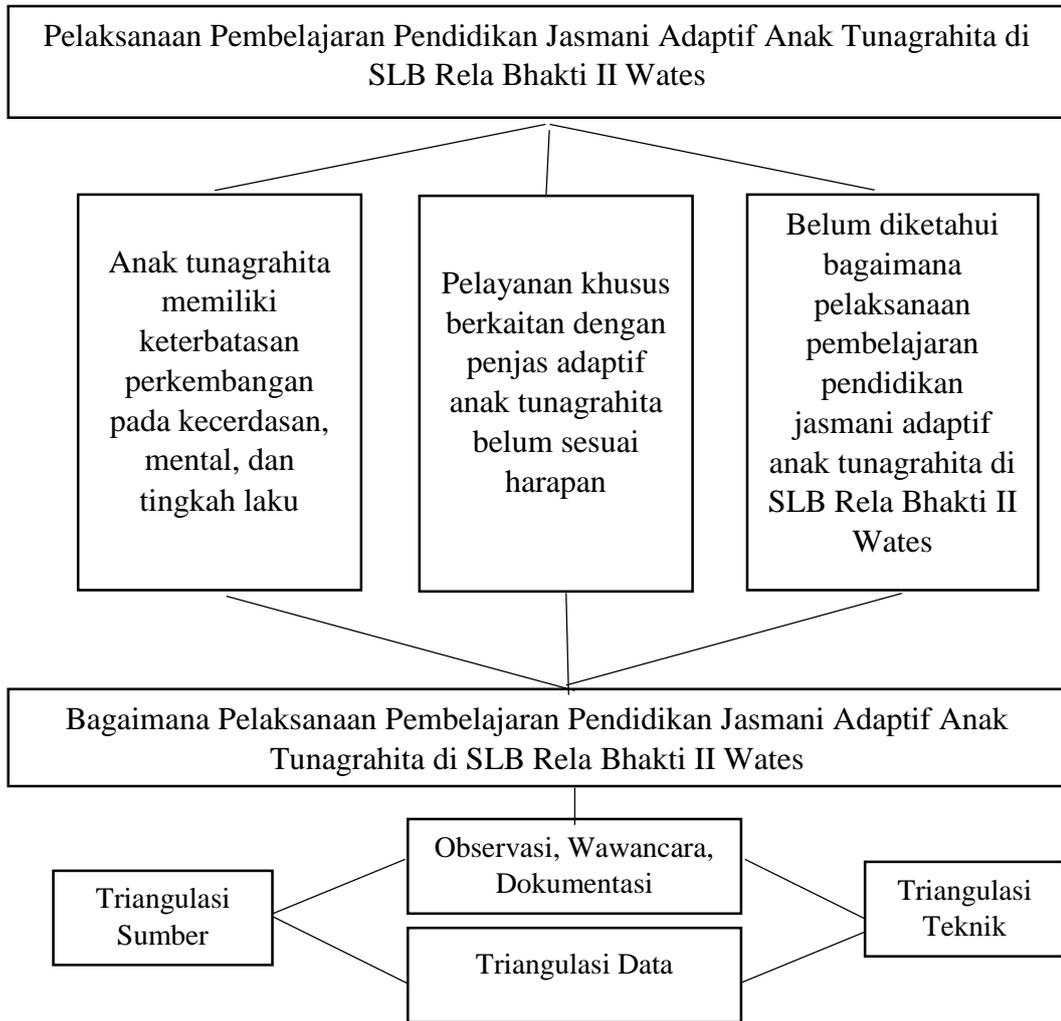
Hasil penelitian yang berhubungan atau relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Destian Dwi Darmawan (2019), berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Tamanwinangun Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa tujuan yang dirumuskan sesuai dengan kondisi anak, namun belum semuanya sesuai kurikulum 2013. Pelaksanaan tetap berjalan dengan baik dan sesuai teori. Evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran, akhir pertemuan, dan akhir semester. Jenis evaluasi teori dan praktik. Tindak lanjutnya pengembangan bina gerak yang dapat dijadikan bahan acuan guru untuk kedepannya.
2. Fiqih Ilham Pambudi (2017), berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif untuk Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran udah sesuai dengan tujuan. Kegiatan mencakup kebutuhan siswa. Proses pendampingan dilakukan guru penjas dan guru kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

C. Kerangka Pikir

Setiap manusia lahir memiliki hak yang sama, seperti hak dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah usaha untuk belajar dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan yang mendukung. Salah satu hak bagi ABK, seperti penyandang tunagrahita. Mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, keterlambatan bertingkah laku dan mental. Mereka berhak memperoleh pendidikan seperti anak normal lainnya, salah satunya adalah pendidikan jasmani atau penjas. Pendidikan jasmani yang sesuai dengan ABK disebut penjas adaptif. Penjas adaptif adalah sistem pendidikan jasmani yang dimodifikasi untuk memudahkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Namun, kenyataannya pelaksanaan penjas adaptif belum sesuai harapan.

Pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif pada anak tunagrahita terdapat beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan observasi di SLB Rela Bhakti II Wates, peneliti tertarik untuk mengkaji, mengungkapkan, serta mendalami pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif pada anak tunagrahita karena jarang sekali peneliti bahas. Karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan model triangulasi yakni sumber dan metode/teknik. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah (eksperimen), dengan metode penelitian berbasis filsafat (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif /induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan pada makna dari generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya. Peneliti sebagai instrumen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Rela Bhakti II Wates yang beralamat di Ngrandu, Triharjo, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian mulai bulan Januari - Juni 2023, pengambilan data pada bulan Januari dan Juni 2023, pada hari Jum'at.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang membantu dalam pengumpulan data. Subjek yang dimaksud adalah guru penjas adaptif, kepala sekolah, guru kelas,

dan peserta didik dengan masing-masing hanya satu orang, berikut daftar subjeknya:

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian

No	Subjek	Inisial	Jumlah
1	Guru Pendidikan Jasmani Adaptif	DW	1
2	Kepala Sekolah	SI	1
3	Guru Kelas	RB	1
4	Peserta Didik	SA	1
Jumlah			4

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016, p. 7), menyatakan bahwa instrumen belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, walaupun instrument telah uji validitas dan reliabilitasnya. Untuk mengukur seberapa jauh, peneliti perlu siap untuk terjun ke lapangan.

1. Observasi

Sugiyono (2016, p. 226), menyatakan bahwa observasi yakni inti dari semua ilmu pengetahuan. Petunjuk observasi ditunjukkan kepada pendidik dan peserta didik. Tujuan observasi yaitu untuk mencatat peristiwa, perilaku, dan semua hal yang dianggap penting untuk mendapatkan gambaran umum tentang yang diteliti.

Tabel 2. Panduan Observasi

Variabel Penelitian	Tahap	Indikator
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Perencanaan Pembelajaran	Tujuan, program semester, silabus, dan RPP
	Pelaksanaan Pembelajaran	Keterampilan membuka pelajaran, materi, metode, media, pengelolaan kelas, sarana prasarana, modifikasi pembelajaran, bahasa, urutan tugas, waktu belajar, modifikasi lingkungan belajar, <i>reinforcement</i> , dan keterampilan menutup pembelajaran.
	Evaluasi Pembelajaran	Pelaksanaan evaluasi, jenis evaluasi, dan tindak lanjut evaluasi

2. Wawancara

Sugiyono (2016, p. 137), menyatakan bahwa pengertian dari wawancara adalah metode pengumpulan data untuk menemukan masalah yang diteliti serta untuk mengetahui lebih banyak responden dengan jumlah yang sedikit.

Adapun bentuk dari proses pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Tujuan penelitian
- b. Alat dan fasilitas: kertas, bolpen, dan alat perekam (HP).
- c. Membuat atau menggunakan panduan wawancara yang telah dipakai peneliti sebelumnya.
- d. Peneliti melakukan pendekatan dengan subjek yang diteliti.
- e. Mengajukan pertanyaan yang mendekati objek dengan peneliti.
- f. Pengambilan kesimpulan dari hasil wawancara.

Berikut ini adalah contoh panduan wawancara guru penjas yang diadaptasi dari peneliti Darmawan (2019, p. 141):

Tabel 3. Panduan Wawancara Guru Penjas

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	Pertanyaan	
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Perencanaan	Tujuan	Tujuan pembelajaran	
			Dasar perumusan tujuan pembelajaran	
			Indikator keberhasilan	
		Program Semester	Penyusunan program semester dan silabus	
			Program semester dan silabus menjadi dasar dalam pembuatan RPP atau tidak?	
		Satuan Pembelajaran	Penyusunan RPP	
			RPP menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran atau tidak	
		Pelaksanaan	Membuka Pembelajaran	Teknik membuka pelajaran
				Variasi dalam membuka pembelajaran
	Materi		Materi pembelajaran	
			Dasar penentuan materi pembelajaran	
			Kesesuaian materi yang diberikan dalam pembelajaran	
	Metode		Metode pembelajaran yang sesuai	
	Media		Media yang digunakan	
			Kesesuaian media yang digunakan	
	Pengelolaan Kelas		Pengelolaan kelas agar berjalan kondusif	
			Tugas guru pendamping kelas	
	Sarana dan Prasarana		Sarana dan prasarana yang tersedia	
			Kondisi sarana dan prasarana	
		Pemanfaatan sarana dan prasarana		
	Strategi Pembelajaran	Memodifikasi pembelajaran		
Bahasa yang digunakan				
Penyampaian urutan tugas				
Ketersediaan waktu belajar				
Modifikasi peraturan permainan				
	Modifikasi lingkungan belajar			

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	Pertanyaan	
		Penggunaan <i>Reinforcement</i>	Fungsi dan manfaat menggunakan <i>reinforcement</i>	
			<i>Reward</i> yang digunakan	
			<i>Punishment</i> yang digunakan	
	Evaluasi	Evaluasi	Menutup Pembelajaran	Cara menutup pembelajaran
			Evaluasi setelah pembelajaran	
			Variasi tes dan evaluasi yang diberikan	
			Tindak lanjut dari evaluasi	

(Panduan wawancara kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik terlampir)

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, catatan peninggalan tertulis, dan teori yang berhubungan dengan masalah. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti digunakan untuk mendukung penelitiannya. Dukumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara.

E. Keabsahan Data

Data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara kenyataan dan laporan. Sugiyono dalam Darmawan, (2019, p. 60), data menunjukkan bahwa penelitian kualitatif bergantung pada konstruksi manusia dan sifatnya jamak. Ini berarti penelitian kualitatif dibentuk sebagai hasil dari proses mental setiap orang dengan berbagai latar belakang. Salah satu metode untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode/teknik, dengan melakukan pengecekan data melalui sumber seperti narasumber DW, SI, RB, dan SA. Sedangkan triangulasi data

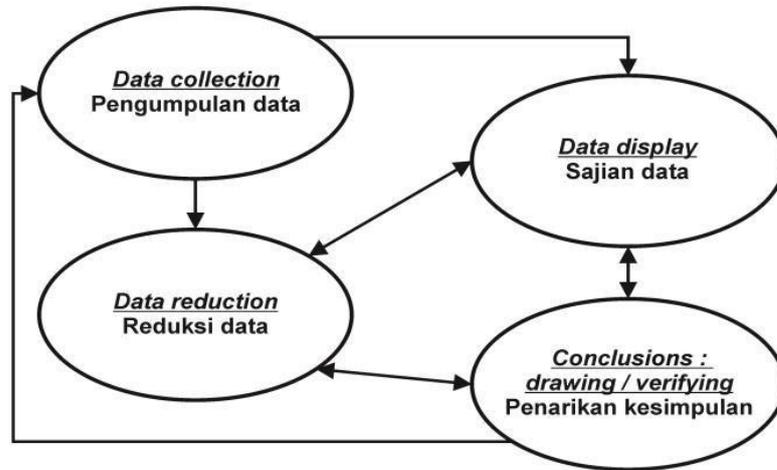
menggunakan metode/teknik yaitu pengecekan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sugiyono dalam Darmawan (2019, p. 61), menyatakan bahwa pengertian dari triangulasi adalah pengecekan data sumber pada waktu dan cara yang berbeda-beda. Triangulasi teknik: data dievaluasi pada sumber yang sama, teknik yang berbeda. Triangulasi sumber: data dievaluasi dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi waktu: pengecekan melalui observasi dan wawancara pada waktu yang berbeda.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis pada penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif. Dengan mengumpulkan data di lokasi penelitian, lalu dianalisis, dan dijelaskan secara menyeluruh. Sugiyono, (2016, p. 244), menyatakan bahwa pengertian dari analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis meliputi pengkatagorian, menjabarkan, sintesa, menyusun dalam pola, memilih data, kemudian mempelajarinya, dan membuat kesimpulan.

Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2016, p. 243), menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah jenis analisis yang paling rumit dan menantang. Sebelum memasuki lokasi, selama dilokasi, dan setelah keluar dari lokasi, data dikumpulkan dan dievaluasi. Aktivitas ini adalah pengumpulan data, reduksi data, *data display* (sajian data), dan *conclusions: drawing / verifying* (penarik kesimpulan).



Gambar 2. Komponen dalam analisis data
 Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016, p. 247)

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Mengumpulkan data melalui triangulasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan setiap hari Jum'at selama dua bulan. Tahap pertama, menjelaskan objek secara umum, kemudian diamati, dan dicatat.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi artinya memilih, merangkum, dan berfokus. Setelah data direduksi, akan menunjukkan gambaran hasil penelitian dan mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya, (Sugiyono dalam Darmawan, 2019, p. 63).

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Data dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk pengkategorian, uraian singkat, bagan, dan format lainnya. Miles dan Huberman dalam Darmawan, (2019, p. 63), menyatakan bahwa penyajian data bersifat naratif.

4. *Conclusion: Drawing/Verification* (Penerikan Kesimpulan)

Miles dan Huberman dalam Darmawan (2019, p. 63), menyatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut bersifat deskriptif atau teori, atau interaktif, dan hipotesis.

BAB IV

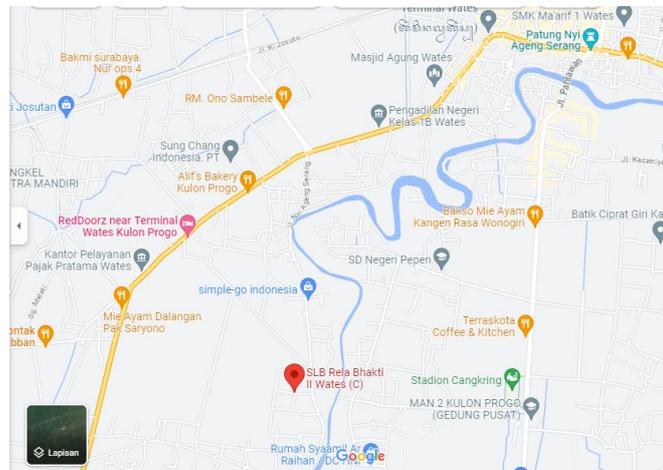
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Lokasi Penelitian

SLB Rela Bhakti II Wates adalah sekolah luar biasa yang berstatus swasta kepemilikan yayasan. Sekolah tersebut mendapat izin operasional pada tanggal 1 Januari 1910 di Kulon Progo. SLB Rela Bhakti II Wates beralamat di Ngrandu, Triharjo, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 3. Denah SLB Rela Bhakti II Wates

b. Jumlah Pendidik dan Peserta Didik

SLB Rela Bhakti II Wates terdapat 12 tenaga pendidik, dan 1 penjaga sekolah. Peserta didik yang berada di sekolah sebanyak 45 anak, terdiri dari 31 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peserta didik terbagi dalam beberapa kategori yaitu tunagrahita ringan, sedang,

dan ganda. Terdapat 22 anak tunagrahita ringan, 15 anak tunagrahita sedang, dan 8 anak tunagrahita ganda.

2. Sarana dan Prasarana

SLB Rela Bhakti II Wates ada 3 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, bina diri, lapangan bulutangkis, kebun, ruangan penyimpanan alat, dan ruang keterampilan. Keadaan gedung dan lingkungan sekolah tersebut sudah cukup baik untuk menunjang pembelajaran peserta didik tunagrahita. Terlihat saat observasi, mereka memperhatikan ketertiban lingkungan, kerapian, keindahan, dan kebersihan yang membuat peserta didik nyaman saat pelaksanaan pembelajaran. Peralatan untuk pembelajaran juga bermacam-macam dalam mendukung perkembangan motorik anak tunagrahita.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Januari sampai Juni 2023. Pada penelitian kualitatif, analisis data disajikan melalui 4 (empat langkah) yakni data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusions* (penarikan kesimpulan), berikut hasil observasi dan wawancara pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates:

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan Januari sampai Juni 2023. Pada penelitian kualitatif, analisis data disajikan melalui 4 (empat langkah) yakni data.

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Mulyono dalam (Gunawan, 2013), penjas adaptif didefinisikan sebagai pendidikan jasmani yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan ketunaannya. Tujuannya untuk membantu peserta didik mendapatkan manfaat dari perkembangan jasmani, emosional, dan sosial. Tujuan pembelajaran untuk pendidikan jasmani adaptif dibuat dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan dari peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran dapat dimodifikasi dan disederhanakan, sesuai dengan kebutuhan karena tiap individual memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga tujuan pembelajaran tiap individu juga dapat berbeda dengan lainnya.

Sedangkan Crowe dalam Abdoellah (1996, p. 4), dimuat kembali dalam Pambudi (2017, pp. 15-16) yang menyampaikan bahwa tujuan penjas adaptif bagi ABK yakni:

- 1) membantu anak memperbaiki kondisi mereka;
- 2) memberikan kesempatan mereka untuk belajar dan ikut serta dalam aktivitas olahraga, jasmani, dan rekreasi;
- 3) membantu mereka untuk melindungi diri dari gangguan;
- 4) membantu dalam memahami keterbatasan mental dan motoriknya;
- 5) membantu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik
- 6) membantu penyesuaian sosial dan mengekspresikan diri;
- 7) membantu mereka bersikap sebagai penonton.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates. Berdasarkan hasil observasi, tujuan pembelajarannya adalah meningkatkan kebugaran jasmani, sebagai terapi, tujuan prestasi, dan keselamatan diri. Dari observasi guru mengajarkan olahraga seperti jalan, lari, senam irama, dan renang, untuk menjaga kesehatan dan keselamatan diri mereka. Selain itu, guru mendaftarkan peserta didik untuk mengikuti perlombaan olahraga di tingkat provinsi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari kedua narasumber pada Jum'at, 16 Juni 2023 yaitu:

Narasumber DW mengatakan bahwa:

“(Tujuan pembelajaran penjas adaptif pada anak tunagrahita) yaitu mengajak siswa tunagrahita untuk belajar agar anak-anak tercapai tingkat kebugarannya”. (L10/DW/P1)

Sedangkan menurut narasumber SI, mengatakan bahwa:

Pertama tujuan dari pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah kebugaran, supaya anak-anak badannya tetap sehat. Kedua mengenalkan olahraga adaptif artinya jika anak normal dapat melakukan olahraga, maka anak berkebutuhan khusus juga bisa bermain. Kalau anak pada umumnya bisa bermain bola, maka sama anak berkebutuhan khusus juga bisa. Jika anak normal bisa renang, maka anak berkebutuhan khusus juga bisa melakukannya, walaupun tujuannya berbeda seperti terapi, keselamatan diri, kemudian baru prestasi, itu khusus renang. Kalau yang lainnya seperti disiplinnya, tanggung jawabnya, kebersamaannya, itu jadi yang menyatu dengan kegiatan-kegiatan atau pembelajaran, jadi masing-masing memiliki tujuannya. Tapi pada intinya pembelajaran pendidikan adaptif adalah untuk kebugaran. (L10/SI/P1)

Dari peserta didik memberikan *respon* senang setelah mengikuti aktivitas olahraga. Peserta didik SA mengatakan

“senang” (L10/SA/P11), saat ditanya perasaannya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran adaptif.

2) Program Semester dan Silabus

Penyusunan program semester dan silabus sebagai acuan kerangka pembelajaran untuk mempermudah guru dalam mempersiapkan materi. Pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013, silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Pembuatan silabus pada pendidikan jasmani adaptif juga sama dengan memperhatikan kurikulum yang dipakai dan jika diperlukan dimodifikasi dan disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

Peraturan Pemerintah RI No. 13 Tahun 2020, yang isinya membahas mengenai penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran, perumusan capaian pembelajaran, evaluasi dilakukan secara fleksibilitas. Dijelaskan juga mengenai pencapaian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan tiap penyandang disabilitas intelektual.

Dari hasil observasi, peneliti tidak berhasil mendapatkan program semester, namun peneliti berhasil mendapatkan dokumentasi silabus, namun silabus lama yang dijadikan acuan pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates. Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan dari narasumber DW dan SI yakni:

Narasumber DW mengatakan bahwa:

“Kami susun atau disusun berdasarkan RPP sekaligus mungkin kita mengacu pada siswa tunagrahita tersebut. Jadi, program semester itu mungkin bisa dimodifikasi atau bisa disederhanakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita.” (L10/DW/P4)

Sedangkan narasumber SI menyatakan,

“Biasanya itu kita memang salah satunya sekolah punya tujuan kita buat kurikulum, ada kalender, kemudian kurikulum dari dinas atau nasional itu kan memang ada keharusan untuk membuat itu, kemudian programnya kita buat seperti program semester atau tahunan itu harus dibuat karena itu juga untuk melihat keberhasilan dari tujuan apakah berhasil atau belum, sehingga nanti perlu ada evaluasi program ini terlalu banyak misalnya itu atau terlalu sedikit masih bisa dicapai yang lebih lagi sehingga nanti untuk berikutnya untuk program-program itu bisa dievaluasi bisa ditambah atau dikurangi itu sesuai dengan kebutuhan, bisa kebutuhan siswa itu sendiri atau kebutuhan sekolah. Anak-anak memang kita buat programnya kita gak berani yang terlalu *muluk-muluk* atau tinggi karena kalau terlalu tinggi nanti anak-anak tidak bisa mencapai malah pembelajaran tidak berhasil seperti itu”. (L10/SI/P3)

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP membantu guru dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran, dapat juga dimodifikasi sesuai kondisi sekolah dan peserta didik. Pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013, menyatakan bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Dari hasil observasi yakni terdapat bukti dokumentasi RPP yang peneliti dapat. RPP yang disusun berupa RPP mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif peserta didik tunagrahita. Guru

pendidikan jasmani adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates telah menyusun RPP secara umum untuk siswa tunagrahita namun, belum menyusun RPP penjas adaptif secara khusus berdasarkan kondisi tiap siswa tunagrahita. Artinya guru menyusun RPP untuk semua peserta didik tunagrahita. Pada kondisi sebenarnya, peserta didik ada yang mengalami tunagrahita ganda. Peneliti mendapatkan dokumentasi RPP yang lama. Dari isi RPP terdapat 1) identitas RPP (nama sekolah, kelas/semester, alokasi waktu, dan pertemuan ke berapa), 2) tujuan pembelajaran, 3) SK dan KD, 4) materi, 5) metode, 6) alat dan sumber belajar, 7) kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), dan 8) penilaian.

Dari hasil wawancara dengan narasumber DW dan SI, RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) di SLB Rela Bhakti II Wates yakni: Narasumber DW mengatakan bahwa:

“Eee..., dimodifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita”. (L10/DW/P6)

Sedangkan narasumber SI, mengatakan bahwa:

Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penyusunan RPP yang lain seperti pelajaran bahasa, matematika, ipa, ips, itu sebenarnya sama cuman nanti kalau untuk penyusunan RPP memang setiap harusnya berbeda antara yang B (tunarungu wicara) kemudian yang D (tunadaksa), dan yang C (tunagrahita), kalau tunanetra tidak ada. Untuk penyusunan sebenarnya sama, hampir sama, cuman nanti masing-masing tujuan umum dan tujuan khusus itu berbeda sesuai dengan ketunaannya. Biasanya kalau penyusunan RPP itu nanti kita *bareng-bareng* dan nanti mengundang dari pengawas dari dinas dikpora yang menguasai itu, sehingga kita membuat RPP sesuai kebutuhan siswa dan dari target atau tujuan pembelajaran dari indikator-indikator yang dicapai nanti bisa tercapailah misal 5 sampai 10, ya paling tidak dapat 8 sehingga

itu tercapai, walaupun masing-masing indikator itu bisa artinya bisa maksimal atau tidak. (L10/SI/P4)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Peraturan Dirjendikdasmen No. 10/D/KR/2017 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu. Tujuan pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif berkaitan mengubah perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan yang dicapai beragam, tetapi cara setiap pembelajaran yang dilakukan tidak selalu sama. Ada aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

1) Keterampilan Membuka Pembelajaran

Dari hasil observasi diperoleh bahwa dalam membuka pembelajaran diawali dengan membariskan peserta didik. Selanjutnya guru mengucapkan salam dan memimpin doa, kemudian presensi, ringkasan materi, dan pemanasan. Pemanasan dengan senam irama yang berjudul lagu Ceria ABK.

Pengamatan ke-2, sebelum dimulai peserta didik melakukan pemanasan senam irama sekitar 10 menit, setelah itu dilanjutkan jalan santai di luar atau aktivitas luar sekolah. Minggu ke-3 pemanasan senam irama sekitar 10 menit, setelah itu dilanjutkan berlari mengelilingi lapangan bulutangkis sesuai arahan guru penjas adaptif. Dari hasil wawancara, narasumber DW dan RB mengatakan sebagai berikut.

Narasumber DW mengatakan,

“Kita sesuaikan dengan kurikulum...tetapi kan teknik-teknik kan mungkin bisa kita modifikasi tidak bisa, misalnya begini pada waktu pembukaan yang penting sesuai dengan apa yang dilapangan jadi kalau sekiranya pembukaannya kok anak-anak mulai bosan saya kira tidak usah lama-lama yang penting anak-anak mau menjalankan itu saja yang penting anak-anak bisa menerima”. (L10/DW/P8).

Narasumber DW juga berkata,

“Kalau variasi mungkin iya, tapi variasinya mungkin kebentuk-bentuk permainannya. Kalau presensi? (ada), tanya jawab bagaimana keadaan siswa sekarang atau yang lainnya, ya mungkin biasa-biasa aja sih mbak kalau tanyanya, kalau teknik khusus misalnya apa dikasih metode apa itu saya rasa belum”. (L10/DW/P9).

Narasumber RB mengatakan tentang variasi dalam membuka pembelajaran sebagai berikut:

“Sejauh ini, teknik yang digunakan sangat bervariasi ada kalau pembelajaran saat di luar kelas itu biasanya ada pemanasan, peregangan seperti itu, terus kalau di dalam kelas mungkin ada ...anak tunagrahita itu mungkin dikemas lebih menarik seperti kayak menyanyikan lagu, agar anak lebih semangat.” (L10/RB/P1).

2) Materi Pembelajaran

Dari hasil observasi Materi yang sering diajarkan adalah olahraga atletik pada nomor jalan dan lari. Minggu ke-1, karena masih awal pembelajaran, jadi setelah adanya pandemi covid 19, materi yang diberikan oleh guru penjas adalah olahraga yang ringan seperti senam irama. Minggu ke-2, materi yang disampaikan adalah materi atletik yaitu jalan. Dan minggu ke-3 adalah materi atletik yaitu lari. Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan dari narasumber DW dan RB. Narasumber DW mengatakan bahwa:

Karena tunagrahita itu... lebih ke atletik, karena untuk permainan kadang anak-anak tunagrahita kesulitan untuk pemahamannya jadi lebih ke atletik atau *enggak* ke renang. Kalau permainan seperti sepak bola atau bola basket atau apa itu untuk anak-anak tunagrahita itu kan kadang pemahamannya itu kan kadang kurang seperti itu. (L10/DW/P10).

Sedangkan narasumber RB, pernyataannya,

“Materi yang sederhana, kalau di luar kelas itu biasanya tergantung kondisi fisik anaknya mungkin kalau anak tunagrahita tapi ada kayak daksa mungkin kayak susah menjaga keseimbangan mungkin kayak materinya bola boci seperti itu. Mungkin kalau fisiknya bagus bisa diajak kayak seperti itu”. (L10/RB/P3).

Materi penjas adaptif adalah didasari dari melihat kemampuan peserta didik tunagrahita, seperti dalam pernyataannya berikut ini:

“Dasar menentukan materi yaitu kita melihat kemampuan siswa kalau siswa mampu diajak untuk..., misalnya materinya kita yasudah nanti materi yang disampaikan kalau anak-anak tunagrahita itu tidak mampu untuk atletik maka kita modifikasi atletik itu dengan mungkin nya tidak secara benar, yang penting anak-anak sudah mengetahui “ooo” itu seperti ini. Seperti (joging), jalan mungkin lompat, lempar, mungkin kan kita memberikannya tidak sesuai dengan yang semestinya, kita harus modifikasi apa kita sederhanakanlah”. (L10/DW/P11).

Narasumber RB juga mengatakan bahwa penentuan materi didasarkan pada kemampuan anak tunagrahita. Narasumber RB menyatakan bahwa:

“Penentuan materinya juga itu dilihat dari kemampuan anaknya juga mungkin kayak anak ...”. (L10/RB/P4).

3) Metode Pembelajaran

Permendikbud No. 103 Tahun 2014, menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis,

pengaturan, dan budaya. Dari hasil observasi, metode yang digunakan di sekolah tersebut adalah metode demonstrasi dan praktik. Guru mencontohkan materi kemudian peserta didik menirukan gerakan sesuai perintah guru. Pada pertemuan ke-3, guru mencontohkan terlebih dahulu gerakan lari mengelilingi lapangan bulutangkis dengan berbagai macam perintah. Peserta didik dan guru pendamping mencoba melakukan gerakan sesuai yang dicontohkan guru penjas.

Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan dari narasumber DW dan RB. Narasumber DW, mengatakan bahwa:

“Untuk metode pembelajaran mungkin, demonstrasi atau pemberian contoh apa yaa. Jadi kalau anak-anak tunagrahita harus diberi contoh terlebih dahulu tidak bisa kalau anak-anak itu langsung kita suruh mempraktikkan sendiri, harus kita beri contoh dahulu dan contohnya pun harus sesederhana mungkin ya sekiranya anak-anak tunagrahita itu bisa ohh smenerima ternyata kalau lompat itu kakinya seperti ini”. (L10/DW/P13).

Sedangkan narasumber RB, yang menyatakan bahwa:

“Mencontohkan dulu, biasanya kalau anak tunagrahita harus mencontohkan dulu, mencontohkan itu enggak langsung bisa dimengerti soalnya kan kadang juga cuman dengan pergerakan ada juga dengan contoh video.” (L10/RB/P6).

4) Media Pembelajaran

Darmawan (2019, p. 100), menyatakan bahwa media pembelajaran utama adalah guru penjas sebagai peraga secara visual. Dari Leshin, Pollock dan Reigeluth 1992 dalam Arsyad (2006, p. 36), yang dimuat kembali dalam Widiastuti *et al.*, (2023, p. 2), yang membagi media menjadi 5 macam, yaitu media manusia

(tutor, instruktur, dan guru); media cetak (alat bantu, dokumen, buku); media visual (alat bantu kerja, bagan, buku, gambar, peta, grafik, dan *slide*); media audio-visual (televisi, video, program *slide tape*, dan film); dan media komputer (interaktif video, pengajaran dengan komputer, dan *hypertext*). Dari hasil observasi, peneliti menyatakan media paling penting adalah guru penjas, karena guru secara langsung menyampaikan materi dan mengetahui setiap kelemahan dan kelebihan peserta didik. Guru juga bisa tidak menggunakan alat atau media bantu, guru dapat mengajar dengan mencontohkan gerakan saja. Guru juga dapat menggunakan media seperti video untuk membantu dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara yakni:

Narasumber DW berkata:

“Medianya mungkin gambar atau video yaa, untuk medianya”.
(L10/DW/P14)

Narasumber RB menambahkan bahwa:

“Medianya menonton video, praktek langsung juga ada. Contohnya bola”. (L10/RB/P7).

Media digunakan sesuai dengan keadaan peserta didik dan membantu pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh narasumber DW yakni:

“Ya membantu, karena kadang kalau kita seperti ini *ngomong* itu anak-anak susah untuk mencerna atau memahami itu kalau sudah melihat gambar atau foto ataupun video caranya seperti ini too, posisinya seperti ini too, nah itu mungkin dapat membantu proses pembelajaran yang dilaksanakan disini.”
(L10/DW/P15).

Dan narasumber RB menyatakan:

“Sesuai dan sangat membantu pelaksanaan pembelajaran untuk anak tunagrahita”. (L10/RB/P8)

5) **Pengelolaan Kelas**

Dari hasil observasi yaitu pada pertemuan ke-2, terdapat peserta didik yang menangis karena tidak bisa mengikat rambutnya, kemudian guru penjas menenangkan anak itu, namun tetap menangis dan *rewel*, kemudian guru penjas meminta bantuan dari guru kelas untuk menenangkan anak tersebut. Setiap sebelum pemanasan, terdapat peserta didik yang sulit dikondisikan, guru kelas membantu mengkondisikan peserta didik. Dari hasil wawancara terdapat pernyataan dari narasumber DW, yakni:

Pengelolaannya ya nanti saya tidak bisa, mungkin tidak bisa sendiri ya dalam pengelolaannya, saya harus minta tolong pada guru kelasnya mungkin karena guru kelasnya, pada waktu pembelajaran penjas mungkin beliaunya lebih menguasai anak tersebut. Jadi, mungkin suatu saat pada waktu pengelolaan saya tidak bisa mengkondisikan anak itu saya minta tolong pada guru kelasnya untuk membantu proses pembelajaran penjas untuk anak tunagrahita. (L10/DW/P16).

Kemudian narasumber RB juga menyatakan hal yang sama:

“Lebih ke mengkondisikan guru penjas, atau membantu guru penjas mengkondisikan siswa itu supaya lebih mengikuti arahan guru penjas itu.” (L10/RB/P10).

Dilanjutkan pendapat dari narasumber DW tentang tugas guru kelas yakni:

“Ya itu tadi, guru kelas sebagai pendamping saat proses pembelajaran, karena selama guru penjas mungkin siswa tidak begitu tertarik, atau memahami ya. Mungkin kalau dengan guru kelas atau guru pendamping mungkin anak-anak itu mungkin lebih tertarik, lebih mudah dikondisikan karena

“mungkin setiap hari ketemu atau berjumpa dengan guru tersebut.” (L10/DW/P17).

6) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi terdapat sarana yakni sepeda, bola plastik, alat tenis meja, *shuttlecock*, bed, raket, kursi roda, sepeda statis, bola senam, dan alat *fitness*. Prasarana di SLB Rela Bhakti II Wates yakni kelas, lapangan bulutangkis, meja tenis meja, kebun, dan ruang keterampilan. Kondisinya bermacam-macam, ada yang baru, layak pakai, dan ada yang perlu diperbaiki. Untuk penyimpanannya sudah cukup baik. Dari hasil wawancara terdapat pernyataan dari narasumber DW dan SI.

Narasumber DW mengatakan:

“Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan jasmani adaptif disini terutama ada alat bantu jalan atau kursi roda ada tiga, kemudian ada bola keseimbangan ada tiga, terus ada sepeda, sepeda statis ada satu, terus alat fitnes untuk lari ada satu, yang lainnya itu mungkin bola pun atau alatnya dari plastik, kita tidak berada bola-bola yang sesungguhnya karena yang pertama anak-anak mungkin misal menggunakan bola sesungguhnya atau bola tendang, bola voli, itu kalau digunakan anak-anak nanti dikhawatirkan malah kesakitan atau cedera seperti itu. Start block? Tidak ada, yang standar-standar saja seperti raket, bet, seperti ada, kalau yang menjurus ke adaptif standar banget itu kurang.” (L10/DW/P18).

Sedangkan narasumber SI mengatakan,

“Kalau sarana dan prasarana di SLB Rela Bhakti II ini lapangan badminton ada, kemudian kalau kolam renang kita langsung ke kolam renang UNY ya sama ke Clereng bergantian ini, kalau alat-alat ya kalau badminton: raket cukup, untuk pingpong cukup, bola cukup memudahilah untuk pembelajaran adaptif sudah cukup, kalau untuk lompat jauh belum ada. Lompat jauh dulu didepan ada, tapi untuk posisi larinya itu kurang memenuhilah panjangnya kurang sehingga

kita tutup. Kalau lapangan yang sebelah ini yang ada kebunnya luarnya untuk kita buat lintasan lari keliling”. (L10/SI/P7).

Dari hasil observasi, kondisi sarana dan prasarana di SLB Rela Bhakti II Wates beberapa masih layak pakai dan beberapa perlu diperbaiki. Pemanfaatan sarana dan prasarana kurang membantu guru penjas dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Hal ini karena dari peserta didiknya cepat bosan dan berkeinginan bebas, jadi guru penjas harus menyesuaikan dengan kondisi mental peserta didik tunagrahita pada saat itu, jika memungkinkan pembelajarannya permainan dengan bantuan alat maka, guru akan mendampingi dan membimbing peserta didik tersebut, namun dengan kondisi dari peserta didik di SLB tersebut maka guru penjas lebih menekankan pada pembelajaran atletik karena lebih memudahkan anak paham dengan pembelajaran yang disampaikan, dan sesekali-kali guru penjas mengadakan pembelajaran di luar sekolah seperti renang. Dari hasil wawancara didapat pernyataan dari DW, RB, dan SI, yakni:

Narasumber DW mengatakan,

“Kita manfaatkan sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin ya sekiranya anak-anak mampu atau mau-mau menggunakan sarana dan prasarana tersebut ya kita dampingi, kita arahkan yang benar dan pokoknya kita rawatlah sarana dan prasarana tersebut. Karena untuk pembelian atau pengadaan disini susah ya belum ada sarana yang dapat menunjang anak-anak tunagrahita”. (L10/DW/P20).

Sedangkan narasumber RB mengatakan:

“Pemanfaatannya cukup baik sih, tapi dengan memperhatikan kondisi siswa tidak bisa memaksakan yang siswa kayak Rifqi tuh mempunyai hambatan berjalan, kayak daksa itu *mbak* jadi

kalau materinya lari ya biasanya ikut lari cuman lebih kepelan-pelan atau terbatas, tidak bisa disamakan dengan temannya”. (L10/RB/P13)

Narasumber SI juga mengatakan,

“Untuk kondisi sarana dan prasarana cukup untuk kegiatan pembelajaran penjas saya rasa cukup”. (L10/SI/P8)

7) Modifikasi Pembelajaran

Dari hasil observasi, modifikasi pembelajaran yang digunakan guru penjas di SLB Rela Bhakti II Wates meliputi modifikasi materi pembelajaran, modifikasi peralatan prasarana pembelajaran, dan modifikasi aturan pembelajaran. Anak tunagrahita memiliki emosional yang tidak stabil, guru mengikuti kondisi dan keadaan peserta didik. Contohnya saat hari Rabu, peserta didik meminta olahraga renang di hari Kamis kepada guru penjas. Guru penjas menyampaikan ke guru kelas dan mereka sepakat di hari Kamis olahraga renang, kemudian guru penjas menghubungi petugas renang untuk melakukan pendampingan kepada peserta didik tunagrahita. Akhirnya olahraga dilaksanakan di hari Kamis, sedangkan hari Jum'at tidak ada pembelajaran. Jadi dari hasil pengamatan, guru penjas memodifikasi alokasi waktu. Dari hasil wawancara dengan narasumber DW dan RB, terdapat pernyataan sebagai berikut:

Narasumber DW mengatakan bahwa:

“Saya menekankan keperalatannya, misalnya begini kalau kita mau mengajari lempar bola yang ditekankan bukan teknik lempar bolanya tapi yang penting anak-anak itu pertama tidak takut yang namanya memegang bola jadi kita memodifikasi

bola tersebut bagaimana anak-anak itu enak, nyaman, dan tidak takut, nah kita gunakan bola plastik, dengan bola yang kecil atau besar, saya memodifikasinya ke sarana dan prasarana kalau aturan atau kerencana pelaksanaan pembelajaran mungkin... kita memodifikasinya mungkin alokasi waktunya mungkin tidak full bisa kita kurangi sedikit karena anak-anak tunagrahita tersebut rentan dengan kebosenan.” (L10/DW/P21).

“Bisa dicontohkan: pada waktu kita bermain sepakbola, lapangan tidak menggunakan lapangan yang standar, lapangan bisa menggunakan lapangan bulutangkis, terus bola yang kita gunakan adalah bola plastik, terus peserta umumnya sebelas, kalau ini bisa lima-lima. Dan kalau dilombakan ada yang namanya untuk siswa tunagrahita, sebisa sepandai mungkin untuk memodifikasi peralatan yang telah ada.” (L10/DW/P25).

“Mungkin dilihat situasi dan kondisi lingkungan atau lapangan kalau semisal kok fasilitasnya tidak memadai, dan tidak memungkinkan untuk berjalan, maka kita kita alihkan mungkin bisa dikelas atau jalan-jalan seperti itu.” (L10/DW/P26).

Dari hasil wawancara DW, guru penjas lebih menekankan pada modifikasi peraturan permainan, modifikasi sarana prasarana, dan modifikasi alokasi waktu. Sedangkan RB berpendapat, guru penjas menekankan pada modifikasi peraturan permainan dan modifikasi peralatan. Narasumber RB mengatakan bahwa:

“Kalau anak tunagrahita peraturannya disamakan anak umum itu tidak bisa kayak yang tadi keterbatasan yang daksa kayak Rifqi tuh, suka *seneng* main bola tapi keterbatasan dia berjalannya agak tidak bisa cepat mungkin bisa nendang tapi diayang jadi kiper seperti itu. Bolanya juga pakai bola plastik *mbak* untuk memudahkan siswa menendang bola.” (L10/RB/P17).

8) Penggunaan Bahasa

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan momen saat guru penjas berinteraksi atau berkomunikasi dengan peserta didik baik di

dalam pelaksanaan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Guru berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, terkadang bahasa asing seperti bahasa daerah atau menggunakan bahasa isyarat. Yang paling utama adalah peserta didik paham dengan apa yang maksud guru penjas dengan bantuan guru kelas sebagai guru yang mendampingi mereka. Dari hasil wawancara diperoleh sebagai berikut:

Narasumber DW, mengatakan:

“Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah untuk berkomunikasi dengan siswa yang penting anak-anak itu paham dengan yang kita bicarakan atau yang kita sampaikan nah itu sudah termasuk dengan menggunakan bahasa yang mudah, karena mungkin ada yang satu kali ajakan anak-anak mengerti namun ada yang dua tiga kali sampaikan baru anak-anak itu mengerti ya sebisa mungkin mudah tetapi ya kita harus pandai-pandai untuk mendekati siswa.” (L10/DW/P22).

Ditambah dengan narasumber RB menyatakan,

“Kalau bahasa, kalau tunagrahita masih bisa mendengar, menyerap, tapi dengan cara diulang-ulang, tapi kalau dengan tunarungu perlu guru pendamping yang membantu supaya siswa itu bisa lebih mengerti”. (L10/RB/P14).

9) Penyampaian Urutan Tugas

Dari hasil observasi, urutan tugas di SLB Rela Bhakti II Wates yakni guru menjelaskan materi kemudian mencontohkan gerakan dan peserta didik mencoba melakukan gerakan seperti yang dicontohkan oleh guru penjas. Pada pertemuan ketiga, guru mencontohkan gerakan lari menyamping mengelilingi lapangan bulutangkis, kemudian secara berurutan mereka melakukan hal

yang sama seperti guru penjas lakukan. Dari hasil wawancara dengan narasumber DW dan RB diperoleh yakni:

Narasumber DW menyatakan:

“Urutan tugas disederhanakan mungkin pada waktu pemberian tugas kita jelaskan sedetail mungkin sejelas-jelasnya karena anak-anak siswa tunagrahita itu kadang kelemahannya dipenerimaan pada waktu penerimaan pembelajaran ataupun kondisi anaknya sering lupa yang sering terjadi, itu anak-anak tunagrahita. Kemudian mencontohkan gerakan tersebut dan siswa tunagrahita melakukan gerakan yang sama seperti yang dicontohkan tadi.” (L10/DW/P23)

Begitu juga dengan narasumber RB yang menyatakan hal yang sama yaitu:

“Materi yang bisa diterima kayak lebih ke praktik cara-cara lompat jauh, seperti lomba lompat jauh kemarin larinya, cara yang diinjak yang mana, cara lompatnya seperti itu dijelaskan dulu kemudian dicontohkan oleh guru selanjutnya anak-anak mencoba menirukan”. (L10/RB/P15)

10) Ketersediaan Waktu Belajar

Hasil observasi, pada pertemuan pertama yaitu melakukan pemanasan statis dinamis, dilanjutkan materi senam irama. Untuk pertemuan pertama dirasa cukup jika alokasi waktunya 2x35 menit, karena pada saat itu pembelajaran tahun ajaran baru. Pertemuan kedua dan ketiga, pemanasannya adalah senam irama, sedangkan materi intinya adalah jalan dan lari, untuk waktu belajar tidak cukup. Dari hasil wawancara diperoleh pernyataan dari dua narasumber yaitu DW dan RB yakni:

Narasumber DW mengatakan:

“Kadang untuk satu materi waktu yang digunakan itu kurang, karena setelah kita terjun dilapangan kadang untuk

melaksanakan pembelajaran itu satu anak dengan anak yang lainnya itu penanganannya berbeda-beda, mungkin satu anak dikasih satu kali bisa tapi kadang anak yang harus didekati dulu, dipahami dulu, baru anak-anak mau diajak untuk mengikuti materi pembelajaran. Jadi, kadang waktu yang harusnya untuk misal bisa full 30 menit itu tidak bisa dijadikan cukup karena itu tadi. Kadang-kadang peserta didik ada yang *ngambek*, yang apa itukan, kita tidak serta merta ikut mendengarkan mereka-mereka, sebisa mungkin mereka untuk ikut dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.” (L10/DW/P24)

Hal tersebut juga sama dengan pernyataan dari narasumber

DW. Narasumber RB mengatakan,

“Kalau satu waktu pembelajaran itu tidak cukup untuk anak tunagrahita, karena anak tunagrahita itu untuk penerimaan materi itu sekarang dapat besok sudah lupa kadang sekarang kurang masuk, besok terus diulangi, intinya lebih ke mengulang-ulang seperti itu. (Kalau satu jam kurang?), kalau satu jam ya termasuk kurang, kalau misal lompat jauh harus satu-satu siswanya kalau satu jam biasanya kurang kalau bersifatnya bersama-sama sih bisa cukup.” (L10/RB/P16).

11) Modifikasi Peraturan Permainan

Berdasarkan hasil wawancara. Narasumber DW modifikasi dilakukan dengan menggunakan lapangan standar atau lapangan bulutangkis, kemudian untuk bolanya menggunakan bola plastik, pernyataan tersebut disampaikan oleh narasumber DW seperti ini:

“Bisa dicontohkan: pada waktu kita bermain sepakbola, lapangan tidak menggunakan lapangan yang standar, lapangan bisa menggunakan lapangan bulutangkis, terus bola yang kita gunakan adalah bola plastik, terus peserta umumnya sebelas, kalau ini bisa lima-lima. Dan kalau dilombakan ada yang namanya untuk siswa tunagrahita, sebisa sepandai mungkin untuk memodifikasi peralatan yang telah ada.” (L10/DW/P25).

Hal tersebut juga sama disampaikan oleh narasumber RB

bahwa tidak sama antara peraturan anak normal dengan anak ABK.

Narasumber RB mengatakan bahwa,

“Kalau anak tunagrahita peraturannya disamakan anak umum itu tidak bisa kayak yang tadi keterbatasan yang daksa kayak Rifqi tuh, suka *seneng* main bola tapi keterbatasan dia berjalannya agak tidak bisa cepat mungkin bisa nendang tapi dia yang jadi kiper seperti itu. Bolanya juga pakai bola plastik *mbak* untuk memudahkan siswa menendang bola”. (L10/RB/P17)

12) Modifikasi Lingkungan Belajar

Hasil observasi, pada pertemuan kedua, peserta didik tunagrahita melakukan aktivitas di luar seperti jalan santai keliling lingkungan sekolah. Saat aktivitas di luar, peserta didik didampingi oleh guru pendamping atau guru kelas. Dari hasil wawancara DW mengatakan bahwa:

“Mungkin dilihat situasi dan kondisi lingkungan atau lapangan kalau semisal kok fasilitasnya tidak memadai, dan tidak memungkinkan untuk berjalan, maka kita alihkan mungkin bisa di kelas atau jalan-jalan seperti itu.” (L10/DW/P26).

13) Penggunaan *Reinforcement*

Hasil observasi yakni pada pertemuan ke-2 dan ke-3 yaitu pada pembelajaran jalan dan lari, saat anak melakukan kegiatan dengan baik guru memberikan *reward* tepuk tangan dan pujian terhadap apa yang dilakukan anak. Misalnya saat jalan sehat, ada peserta didik yang bercerita kepada guru mengenai aktivitas dirumah seperti bermain dan belajar, kemudian guru memberikan pujian kepada anak tersebut. Misalnya saat kegiatan lari peserta didik melakukan

gerakan seperti yang contohkan guru dengan baik, guru memberikan reward tepuk tangan. Sedangkan untuk *punishment*, contohnya saat senam irama peserta didik sulit untuk diatur, maka guru memberikan *punishment* yaitu dengan memindahkan posisi peserta didik di samping guru kelas atau memisahkan dari teman lainnya. Sedangkan dari hasil wawancara, diperoleh pernyataan dari narasumber yaitu:

Narasumber DW menyatakan:

“Penggunaan *reinforcement* sebagai pembiasaan siswa untuk menertibkan siswa saat pembelajaran. Untuk anak-anak tunagrahita mungkin ada yang tidak memperhatikan atau tidak ikut kita harus mendekati kita harus memberikan pendekatan yang lebih pada anak-anak tersebut dan manfaatnya dan fungsinya seperti itu untuk mengkondisikan siswa, karena anak pingin dimengerti, pingin didekati, manfaatnya dapat mengetahui kemauan siswa. *Reward* berupa pujian, *applause* atau tepuk tangan, atau “oh kamu bagus” atau ucapan seperti itu. Kalau hadiah pada waktu acara tujuh belasan itu ada. Kalau setiap pembelajaran tidak ada, takutnya tidak adil”. Untuk *punishment* yaitu Hukuman tidak pernah kita kasih hukuman, kalau hukuman hanya seperti teguran, kalau hukuman fisik tidak pernah.” (L10/DW/P27-P29).

Narasumber RB mengatakan bahwa:

“Penggunaan *reward* dan *punishment* sebagai pembiasaan siswa untuk berperilaku baik saat pembelajaran. Dengan memberikan *reward* berupa *applause*, saat acara khusus diberi snack, dan mendapatkan pujian. Sedangkan *punishment* mendapatkan teguran, untuk hukuman *pust up* (fisik) belum pernah dilakukan, dan jika dilakukan melihat keadaan peserta didik tunagrahita terlebih dahulu. Untuk teguran yang berat belum pernah dilakukan karena guru memaklumi keadaan peserta didik tunagrahita seperti itu.” (L10/RB/P19-P21).

14) Menutup Pembelajaran

Dari hasil observasi, kegiatan menutup pembelajaran diakhiri dengan guru menyampaikan sedikit penjelasan dari materi yang sudah disampaikan atau evaluasi. Kemudian ditutup dengan doa dan salam. Sedangkan dari hasil wawancara, diperoleh pernyataan dari narasumber yakni:

“Kita tutup dengan sedikit evaluasi dan pengulangan materi yang tadi dilaksanakan, jadi agar anak-anak pada waktu tadi menerima terus ...sekarang sudah mau selesai itu paham atau mengerti apa yang telah disampaikan.” (L10/DW/P30).

Hal yang sama juga disampaikan oleh narasumber RB yang menyatakan,

“Biasanya penutupan..., biasanya memberikan penjelasan sedikit evaluasi atau mengulang materi, kadang juga *applause* kepada siswa, biasaya menutup dengan lebih menarik, memberikan kesan seperti itu. Kayak bernyanyi bersama terus tepuk tangan secara bersama. (Berdoa ada pak?) Ada”. (L10/RB/P22).

c. Deskriptif Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengumpulan data evaluasi di SLB Rela Bhakti II Wates yaitu disampaikan oleh narasumber DW yang menyatakan bahwa dengan sedikit pengulangan materi, evaluasi berupa tes langsung atau praktik. Misal materinya lompat, jadi pada materi lompat kita tes, kemudian ditanya “tadi cara lompat bagaimana?” (tes praktek). Sedangkan tes ujian tulis tidak pernah dilakukan, karena pemahaman peserta didik tunagrahita tentang menulis dan membaca kurang, jadi percuma untuk dilaksanakan karena kita yang membacakan soal tersebut. Untuk tunagrahita jarang yang bisa membaca dan menulis, dan

jika ujian tertulis diadakan guru perlu mendampingi peserta didik untuk membacakan dan menyampaikan ke peserta didik, hal ini akan memakan waktu yang lama dan kerja dua kali. (L10/DW/P31-P32).

Narasumber RB menambahkan pernyataan dari narasumber DW yaitu,

“Dibenarkan tekniknya tadi, siswa A tadi kurang apa, diperbaiki lagi tekniknya. Untuk variasinya, memakai variasi, karena peserta didik tunagrahita satu dengan yang lain berbeda atau bervariasi juga, maka caranya juga harus berbeda dan tidak bisa sama”. (L10/RB/P23-P24).

Sedangkan menurut narasumber SI selaku kepala sekolah evaluasi dilakukan dengan menanyakan setelah selesai pembelajaran misalnya saat latihan menangkap bola, peserta didik apakah mampu melakukan penangkapan bola hingga lima kali tidak?, hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menangkap bola dengan tepat dan penanganan seperti itu perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, atau peserta didik tunagrahita dapat memasukkan bola kedalam keranjang misalnya, sedangkan untuk badminton dapat menanyakan “bagaimana cara memegang?, bagaimana cara melakukan pukulan servis?” dan lain-lain, itu salah satunya evaluasi seperti itu. Paling tidak setiap berapa kali pertemuan itu diadakan evaluasi, apakah anak ini mengalami kesulitan?, tujuannya tercapai tidak? Atau tujuan itu terlalu tinggi? atau indikator yang diharapkan terlalu tinggi?, sehingga standarnya perlu diturunkan, kalau misalnya tinggi terus peserta didik tunagrahit akan kesulitan mencapai 80 sampai 100, misal hanya mencapai 50, hal tersebut tidak sesuai dengan KKM, kenapa hal tersebut bisa terjadi?,

karena indikatornya terlalu tinggi pada target yang dicapai, contohnya anak mampu melakukan servis dengan bagus, tepat, dengan seperti akan menyulitkan peserta didik, Sedangkan peserta didik hanya bisa melakukan pukulan servis mungkin belum bisa melewati net, tapi dia sudah bisa melakukan misalnya belum bisa melewati net? Belum mampu, jika kalau tujuan itu sudah tercapai terus, jadi tujuan itu nanti lebih rendah, target yang dicapai lebih rendahlah, baru nanti berikutnya. (L10/SI/P9).

Tindak lanjut dari evaluasi menurut RB adalah memperbaiki, memahami anak terlebih dahulu, teknik apa yang cocok untuk anak satu dan anak yang lainnya. (L10/RB/P25). Narasumber SI selaku kepala sekolah mengatakan bahwa tindak lanjut yang dilakukan pendidikan jasmani adaptif dengan pembelajaran yang lain sama, Artinya nanti setelah tindak lanjut-kan harapannya nanti tercapai misalnya kemarin yang ikut lomba baru dapat juara 3, misalnya yang lainnya belum dapat nomor maka, guru mengevaluasi bahwa mungkin karena anaknya terlalu kecil, atau anaknya badannya terlalu besar, kita tidak bisa menargetkan anak bisa juara satu, artinya tidak tercapai, paling tidak di daerah kulon progo dulu, minimal dapat juara satu atau dua, baru maju ke tingkat provinsi, kalau disana belum dapat target bisa mengikuti ajang yang lebih, jadi masing-masing anak tunagrahita tidak bisa dibandingkan 100% dengan anak tunagrahita yang lain, mereka sangat berbeda. (L10/SI/P10).

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut penyajian hasil reduksi data yang dibutuhkan sesuai tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates.

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Hasil reduksi data antara observasi, wawancara 3 (tiga) subjek penelitian, dan dokumentasi dapat ditemukan pernyataan yang sesuai yakni hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Sedangkan hasil dokumentasi tidak ditemukan tujuan yang sesuai.

2) Program Semester dan Silabus

Hasil reduksi data antara observasi, wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dan dokumentasi dapat ditemukan pernyataan yang sesuai yakni hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Hasil dokumentasi program semester tidak ditemukan, sedangkan silabus terdapat dokumentasi namun peneliti mendapatkan silabus yang lama.

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil reduksi data antara observasi, wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dan dokumentasi dapat ditemukan pernyataan yang sesuai yakni hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Hasil dokumentasi RPP, peneliti mendapatkan RPP lama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Keterampilan Membuka Pembelajaran

Hasil reduksi data antaranya ada observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan keterampilan membuka pembelajaran yakni hasil observasi dan wawancara (1 subjek penelitian). Sedangkan variasi dalam membuka pembelajaran ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil wawancara (2 subjek penelitian).

2) Materi Pembelajaran

Hasil reduksi data antaranya ada observasi, wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dan dokumentasi dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan materi yang sering diajarkan yakni dari hasil observasi dan wawancara (1 subjek penelitian). Sedangkan penentuan materi pembelajaran sesuai dengan observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi.

3) Metode Pembelajaran

Hasil reduksi data antaranya ada observasi, wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dan dokumentasi, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan metode pembelajaran yakni dari hasil observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi.

4) Media Pembelajaran

Hasil reduksi data antaranya ada observasi, wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dan dokumentasi, dapat ditemukan pernyataan

yang sesuai berkaitan dengan materi pembelajaran yakni dari hasil observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi.

5) Pengelolaan Kelas

Hasil reduksi data antaranya ada observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan pengelolaan kelas yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Tugas guru juga sudah sesuai dengan hasil observasi dan wawancara (1 subjek penelitian).

6) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hasil reduksi data antaranya ada observasi, wawancara 3 (tiga) subjek penelitian, dan dokumentasi, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan ketersediaan sarana prasarana yakni dari hasil observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi. Sedangkan kondisi dan pemanfaatan sarana prasarana yakni sesuai dengan hasil wawancara dari 2 subjek penelitian.

7) Modifikasi Pembelajaran

Hasil reduksi data antaranya ada observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan modifikasi pembelajaran yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian).

8) Penggunaan Bahasa

Hasil reduksi data antaranya ada observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan penggunaan bahasa yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian).

9) Penyampaian Urutan Tugas

Hasil reduksi data antaranya ada observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan urutan tugas yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian).

10) Ketersediaan Waktu Belajar

Hasil reduksi data antaranya ada observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan waktu belajar yakni dari hasil wawancara (2 subjek penelitian), sedangkan hasil observasi tidak sesuai dengan pendapat dari subjek peneliti.

11) Modifikasi Peraturan Permainan

Hasil reduksi data ada hasil wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan modifikasi peraturan permainan yakni dari hasil wawancara dengan 2 subjek penelitian.

12) Modifikasi Lingkungan Belajar

Hasil reduksi data ada hasil observasi dan wawancara 1 (satu) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan modifikasi lingkungan belajar yakni dari hasil observasi dan wawancara dengan 1 subjek penelitian.

13) Penggunaan *Reinforcement*

Hasil reduksi data antaranya ada hasil observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan penggunaan *reinforcement* yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian).

14) Menutup Pembelajaran

Hasil reduksi data antaranya ada hasil observasi dan wawancara 2 (dua) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan menutup pembelajaran yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian).

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Pelaksanaan Evaluasi

Hasil reduksi data antaranya ada hasil observasi dan wawancara 3 (tiga) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi yakni hasil observasi dan wawancara (3 subjek penelitian).

2) Jenis Evaluasi

Hasil reduksi data antaranya ada hasil observasi dan wawancara 3 (tiga) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan jenis evaluasi yakni dari hasil observasi dan wawancara (3 subjek penelitian).

3) Tindak Lanjut Evaluasi

Hasil reduksi data antaranya ada hasil observasi dan wawancara 3 (tiga) subjek penelitian, dapat ditemukan pernyataan yang sesuai berkaitan dengan tindak lanjut evaluasi pada perbaikan gerakan yakni dari hasil observasi dan wawancara (3 subjek penelitian). Sedangkan tindak lanjut evaluasi pada prestasi, berdasarkan hasil wawancara (3 subjek penelitian).

3. *Data Display* (Penyajian Data)

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam menentukan tujuan pembelajaran. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Sedangkan hasil dokumentasi tidak ditemukan tujuan yang sesuai. Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa tujuan utama pembelajaran penjas adaptif adalah meningkatkan kebugaran peserta didik. Selain

itu terdapat tujuan umum pembelajaran yakni untuk terapi, keselamatan diri, dan untuk mencapai prestasi. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian. Sedangkan hasil dokumentasi tidak ditemukan tujuan yang sesuai, hal ini dapat dibuktikan melalui dokumentasi RPP yang didapatkan peneliti.

2) Program Semester dan Silabus

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam penyusunan program semester dan silabus. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Hasil dokumentasi program semester tidak ditemukan, sedangkan silabus terdapat dokumentasi namun peneliti mendapatkan silabus yang lama. Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa program semester dan silabus mengacu pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Penyusunannya guru memodifikasi atau menyederhanakan sesuai kemampuan atau kebutuhan peserta didik tunagrahita dibuktikan dengan kesesuaian dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian).

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi: Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti

memperoleh sajian data dalam penyusunan RPP. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Hasil dokumentasi RPP, peneliti mendapatkan RPP lama. Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa RPP sudah disusun seperti RPP pada umumnya dengan tetap menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita, hal ini dibuktikan dengan kesesuaian dari hasil observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Keterampilan Membuka Pembelajaran

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data pada keterampilan membuka pembelajaran. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni observasi dan wawancara (1 subjek penelitian). Sedangkan variasi dalam membuka pembelajaran ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa keterampilan guru dalam membuka pembelajaran adalah sudah cukup baik, dengan mengawali terlebih dahulu dalam membariskan peserta didik, kemudian salam pembuka, berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan. Selain itu, guru memberikan variasi dan modifikasi pada proses membuka pembelajaran dan saat pemanasan. Dibuktikan dengan

kesesuaian data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian.

2) Materi Pembelajaran

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam menentukan materi pembelajaran. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni hasil observasi dan wawancara (1 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa penentuan materi pembelajaran berdasarkan pada kemampuan peserta didik tunagrahita. Materi yang sering diajarkan adalah materi atletik, seperti jalan dan lari. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dengan 2 subjek penelitian, dan dokumentasi baik saat observasi maupun dokumentasi pada RPP.

3) Metode Pembelajaran

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam menentukan metode pembelajaran. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi. Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa penentuan metode yang tepat untuk pembelajaran adalah dengan menggunakan

metode demonstrasi dan praktik. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara dengan 2 subjek penelitian, dan dokumentasi saat observasi.

4) Media Pembelajaran

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam menentukan media pembelajaran. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi. Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa media pembelajaran sudah cukup membantu dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Media yang digunakan adalah video dan guru sebagai media utama (peraga secara visual). Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara dengan 2 subjek penelitian, dan dokumentasi saat observasi.

5) Pengelolaan Kelas

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam pengelolaan kelas. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa pengelolaan kelas dilaksanakan dengan baik

dibantu oleh guru kelas untuk mengkondisikan kelas, dan menerapkan *reinforcement* yaitu *reward* dan *punishment* untuk mengefektifkan pembelajaran. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian.

6) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi, wawancara (2 subjek penelitian), dan dokumentasi. Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sudah cukup menunjang pembelajaran penjas, sedangkan pemanfaatannya juga sudah cukup dan sesuai dengan kebutuhan. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara dengan 2 subjek penelitian, dan dokumentasi saat observasi.

7) Modifikasi Pembelajaran

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dengan modifikasi pembelajaran. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil

reduksi tersebut dapat disajikan bahwa modifikasi pembelajaran berupa modifikasi materi, modifikasi alokasi waktu, modifikasi sarana prasarana, dan modifikasi peraturan permainan. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian.

8) Penggunaan Bahasa

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dengan penggunaan bahasa. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bahasa asing. Yang terpenting adalah peserta didik dapat mengerti dan paham apa yang disampaikan guru. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian.

9) Penyampaian Urutan Tugas

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dengan penyampaian urutan tugas pada saat proses pembelajaran. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat

disajikan bahwa penyampaian urutan tugas sudah dilakukan dengan menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan, lalu guru memberi contoh gerakan, dan peserta didik mencoba melakukan gerakan tersebut dengan urut. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian.

10) Ketersediaan Waktu Belajar

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berdasarkan ketersediaan waktu pembelajaran. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa ketersediaan waktu belajar yakni 2x35 menit yang disampaikan tidak cukup untuk kegiatan pembelajaran. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan 2 subjek penelitian.

11) Modifikasi Peraturan Permainan

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dalam modifikasi peraturan permainan. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa modifikasi peraturan

permainan mengarah pada peraturan lapangan, modifikasi alat, dan peraturan cara bermain. Semuanya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan 2 subjek penelitian.

12) Modifikasi Lingkungan Belajar

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dalam modifikasi lingkungan belajar. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (1 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa modifikasi lingkungan belajar dapat dilakukan dimana saja dengan tetap adanya pengawasan atau pendampingan dari guru. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 1 subjek penelitian.

13) Penggunaan *Reinforcement*

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dengan penggunaan *reinforcement*. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa

penggunaan *reinforcement* sangat efektif dilakukan ketika pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi belajar dapat menggunakan *reward* contohnya tepuk tangan dan pujian. Sedangkan untuk menertibkan peserta didik menggunakan *punishment* contohnya teguran, larangan, dan hukuman ringan. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian.

14) Menutup Pembelajaran

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data berkaitan dengan menutup pembelajaran. Dari hasil reduksi data, ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (2 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa menutup pembelajaran diawali dengan membariskan peserta didik, kemudian mengevaluasi atau mengulang kembali materi secara ringkas, dan diakhiri dengan doa dan salam. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian.

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Pelaksanaan Evaluasi

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti

memperoleh sajian data dalam menentukan pelaksanaan evaluasi. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (3 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa pelaksanaan evaluasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung (saat itu juga), diakhir pembelajaran, dan diakhir semester. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 3 subjek penelitian.

2) Jenis Evaluasi

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam menentukan jenis evaluasi. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (3 subjek penelitian). Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa jenis evaluasi menggunakan tes praktik. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 3 subjek penelitian.

3) Tindak Lanjut Evaluasi

Berikut ini sajian data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian peneliti memperoleh sajian data dalam menentukan tindak lanjut dari evaluasi. Dari hasil reduksi data ditemukan pernyataan yang sesuai yakni dari hasil observasi dan wawancara (3 subjek penelitian).

Dari hasil reduksi tersebut dapat disajikan bahwa tindak lanjut dari evaluasi adalah dengan membetulkan atau memperbaiki gerakan peserta didik dan jika terdapat peserta didik yang menonjol bakatnya dapat dilatih dan diikutsertakan dalam pertandingan. Dibuktikan dengan kesesuaian data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dengan 3 subjek penelitian.

(Data Display Terlampir)

4. Data Conclusions (Penerikan Kesimpulan)

a. Perencanaan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, dapat diperoleh perumusan tujuan pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni secara umum untuk meningkatkan kebugaran. Selain itu, tujuan lainnya adalah sebagai terapi kesehatan, keselamatan diri, dan untuk prestasi.

Dari hasil kesimpulan tersebut dikuatkan pendapat dari Mulyono (2009) dalam (Gunawan, 2013), penjas adaptif didefinisikan sebagai pendidikan jasmani dan olahraga yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan ketunaannya. Tujuannya untuk membantu peserta didik mendapatkan manfaat dari perkembangan jasmani, emosional, dan sosial.

Sedangkan Crowe dalam Abdoellah (1996:4), dimuat dalam Pambudi (2017, p. 15), yang menyampaikan bahwa:

tujuan penjas adaptif bagi ABK yakni 1) membantu anak memperbaiki kondisi mereka; 2) memberikan kesempatan mereka untuk belajar dan ikut serta dalam aktivitas olahraga, jasmani, dan rekreasi; 3) membantu mereka untuk melindungi diri dari gangguan; 4) membantu dalam memahami keterbatasan mental dan motoriknya; 5) membantu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik; 6) membantu penyesuaian sosial dan mengekspresikan diri; 7) membantu mereka bersikap sebagai penonton.

Dasar perumusan tujuan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan anak. Pada anak tunagrahita kondisi dan kemampuannya bermacam-macam, bahkan terdapat penyandang tunagrahita ganda (kecacatan lebih dari satu) hal ini akan mempengaruhi pada pergerakan atau perkembangan anak, namun tidak membatasi bagi anak tunagrahita dalam mencoba belajar aktivitas jasmani seperti yang dilakukan oleh anak normal lainnya.

Sedangkan untuk keberhasilan pencapaian tujuan indikatornya adalah peserta didik mau untuk bergerak, karena anak tunagrahita memiliki kecenderungan rasa takut, bosan, ingin bebas, ingin diperhatikan, cepat berubah emosinya pada intinya guru tidak memberatkan peserta didik karena melihat kondisinya seperti itu. Jadi, indikator keberhasilan seorang peserta didik tunagrahita adalah dapat bergerak mengikuti pembelajaran.

Kesimpulannya di SLB Rela Bhakti II Wates sudah berusaha membantu peserta didik dalam meningkatkan tumbuh kembang mereka dengan menekankan pada kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk indikator keberhasilan peserta didik tunagrahita mampu bergerak dan mengikuti arahan guru. Jadi, dari hasil yang ditemukan peneliti dapat ditarik kesimpulan yakni tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yaitu sudah sesuai dengan kondisi anak tunagrahita.

2) Penyusunan Program Semester dan Silabus

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, dapat diperoleh penyusunan program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni guru penjas menyusun dengan mengacu pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Dalam menyusun program semester dan silabus, guru memodifikasi atau menyederhanakan sesuai kemampuan atau kebutuhan peserta didik tunagrahita. Hal ini sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI No. 13 Tahun 2020, yang isinya membahas mengenai penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran, perumusan capaian pembelajaran, evaluasi dilakukan secara fleksibilitas. Dijelaskan juga mengenai pencapaian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan tiap penyandang disabilitas intelektual. Dari hasil penelitian dan temuanlainnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa

penyusunan program semester dan silabus sudah sesuai dengan kondisi anak tunagrahita.

3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, dapat diperoleh penyusunan RPP penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni penyusunan RPP disusun secara umum dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Guru telah membuat RPP, namun saat pelaksanaan pembelajaran guru jarang menggunakan RPP. Peneliti mendapatkan dokumentasi RPP lama. RPP tersebut tidak mencantumkan jenis kelamin, tingkat sekolah khusus atau RPP digunakan untuk semua jenjang sekolah. Tujuan pembelajaran tercantum, SK KD tercantum, namun tidak ada KI-nya, dan lainnya. Hal ini belum sesuai dengan Keputusan Menteri Nomor 262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Namun, untuk peserta didik seperti tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata telah diatur pada Permendiknas No.70 Tahun 2009, bahwa sekolah atau guru diperbolehkan untuk memodifikasi kurikulum khusus untuk peserta didik yang mengalami keterbatasan. Dengan begitu pembelajaran yang diterima peserta didik tunagrahita sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Modifikasi dapat dilakukan pada empat

komponen utama yaitu tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Dari modifikasi tersebut, mereka memiliki rumusan kompetensi sendiri pada SKL, SK, KD, maupun indikator pencapaiannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penyusunan RPP di SLB Rela Bhkati II Wates sudah sesuai dengan kondisi anak tunagrahita, namun disayangkan guru tidak menyusun RPP yang baru, guru menggunakan RPP yang lama.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Keterampilan Membuka Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, dapat diperoleh keterampilan guru dalam membuka pelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni guru membuka pembelajaran sudah cukup baik, dengan mengawali terlebih dahulu dalam membariskan peserta didik, kemudian salam pembuka, berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan. Selain itu, guru memberikan variasi dan modifikasi pada proses membuka pembelajaran dan saat pemanasan.

Hasil penelitian dikuatkan oleh pendapat dari Mulyasa dalam Pambudi (2017, p. 33), untuk mengoptimalkan pembelajaran, guru harus memberikan kegiatan yang menarik bagi peserta didik, dan membuat mereka siap secara mental untuk berkonsentrasi pada materi. Dalam mencapai tujuan, guru harus mengecek kembali dengan memfokuskan perhatian, minat peserta didik, memberikan motivasi,

memberikan apersepsi, dan menarik kesimpulan tentang materi yang dibahas.

2) Materi Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 1 subjek penelitian, diperoleh penentuan materi pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates dapat ditentukan berdasarkan pada kemampuan peserta didik tunagrahita. Materi yang sering diajarkan adalah materi atletik, seperti jalan dan lari. Guru memberikan pembelajaran penjas adaptif yang sederhana supaya mereka dapat memahami pembelajaran yang disajikan. Dasar penentuan materi penjas adaptif adalah melihat dari kemampuan peserta didik tunagrahita.

Dalam memilih materi pokok harus disesuaikan dengan kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dan diperkuat oleh Permendiknas No.70 Tahun 2009, bahwa sekolah atau guru diperbolehkan untuk memodifikasi kurikulum, ada empat komponen utama yang dapat dimodifikasi yakni tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Materi harus dicermati agar peserta didik dalam proses belajar merasa aman dan meminimalisir terjadinya kecelakaan atau cedera saat pembelajaran berlangsung.

3) Metode Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, dan dokumentasi, diperoleh penentuan metode

pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni menggunakan metode demonstrasi dan praktik. Metode tersebut sudah sesuai dengan kondisi peserta didik tunagrahita. Guru memberikan contoh, sedangkan peserta didik menirukan. Kondisi mental peserta sering berubah-ubah, seperti cepat bosan, jenuh, ada yang aktif dan pasif dalam berolahraga, dengan keadaan yang seperti itu dilapangan guru perlu tepat dalam memilih materi agar metode yang dipilih juga sesuai.

Hasil penelitian diatas sependapat dengan Widati dan Murtadlo dalam Pambudi (2017, pp. 34-36), bahwa perintah merupakan salah satu metode yang membantu guru dalam menyampaikan materi ajar untuk ABK. Guru memberikan demonstrasi sesuai kebutuhan dan metode ini lebih efektif jika diimplementasikan pada kelompok besar.

4) Media Pembelajaran

Dari hasil observasi, wawancara dengan 2 subjek penelitian, dan dokumentasi, diperoleh penentuan media pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni media utama dalam membantu pembelajaran adalah guru penjas, sebagai peraga secara visual. Untuk melancarkan peraga, dibutuhkan media lain yaitu video. Video akan membantu peserta didik tunagrahita untuk memahami apa yang disampaikan guru. Peserta didik juga perlu gambaran seperti apa olahraga atau gerakan yang dimaksud oleh

guru penjas. Tidak hanya video, namun guru juga menggunakan media lain yang disediakan sekolah seperti gambar, buku, bola plastik, dan raket.

Hasil penelitian diperkuat oleh pendapat dari Leshin, Pollock dan Reigeluth 1992 dalam Arsyad (2006, p. 36), yang dimuat kembali dalam (Widiastuti *et al.*, 2023) yang membagi media menjadi 5 macam, yaitu media manusia (tutor, instruktur, dan guru); media cetak (alat bantu, dokumen, buku); media visual (alat bantu kerja, bagan, buku, gambar, peta, grafik, dan *slide*); media audio-visual (televisi, video, program *slide tape*, dan film); dan media komputer (interaktif video, pengajaran dengan komputer, dan *hypertext*).

5) Pengelolaan Kelas

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni guru penjas sudah melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik dan dibantu oleh guru kelas dalam mengkondisikan anak tunagrahita. Guru mengontrol mereka agar pembelajaran kondusif, caranya dengan penerapan *reinforcement* yakni *reward* dan *punishment*. Manfaatnya untuk mengefektifkan pembelajaran, sedangkan guru kelas membantu mengkondisikan mereka.

Hasil penelitian diperkuat oleh pendapat dari (Polloway & Patton, 1993) dalam buku (Mampuniarti, 2012), mengemukakan bahwa aksi guru meliputi: mendorong anak mengambil bagian atau berpartisipasi, melihat perkembangan anak, menyampaikan tugas belajar yang dibutuhkan dengan jelas, dan memberikan umpan balik.

6) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dari hasil observasi, wawancara dengan 2 subjek penelitian, dan dokumentasi, diperoleh hasil bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni sudah cukup lengkap. Peralatan yang dimiliki yakni sepeda, bola plastik, alat tenis meja, alat bulutangkis, kursi roda, sepeda statis, bola senam, dan alat *fitness*. Sedangkan fasilitas yang dimiliki SLB Rela Bhakti II Wates yakni kelas, lapangan bulutangkis, dan kebun. Untuk kondisinya adanya masih baru, lama tapi masih layak pakai, dan beberapa perlu diperbaiki, cukup menunjang berjalannya pembelajaran pada anak tunagrahita. Untuk pemanfaatannya cukup, sesuai kebutuhan guru penjas ataupun peserta didik tunagrahita. Hal ini dikuatkan dengan Permendiknas No. 33 Tahun 2008 pasal 2 yang isinya membahas kriteria minimum sarana dan prasarana di sekolah luar biasa.

7) Modifikasi Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh penentuan modifikasi pembelajaran pada penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni memodifikasi materi pembelajaran, modifikasi alokasi waktu, modifikasi sarana prasarana, dan modifikasi peraturan permainan, dengan tetap memperhatikan dan menyesuaikan kondisi kebutuhan anak tunagrahita.

Hasil penelitian diperkuat dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang isinya membahas modifikasi pada kurikulum, dan terdapat komponen utama yang dapat dimodifikasi yakni tujuan, materi, proses, dan evaluasi. Modifikasi berarti merubah sedikit atau banyak atau mengganti seperti materi pembelajaran, alokasi waktu, sarana prasarana, dan peraturan permainan, yang pada intinya apa yang dimodifikasi dapat tersampaikan oleh peserta didik tunagrahita dan membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan kondisi dan kemampuan mereka.

8) Penggunaan Bahasa

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing atau isyarat. Bahasa isyarat yang dimaksud adalah bahasa daerah seperti bahasa Jawa atau

menggunakan bahasa isyarat dengan gerakan tangan. Yang paling utama adalah peserta didik paham dengan apa yang maksud guru penjas dengan bantuan guru kelas sebagai guru yang mendampingi mereka. Hal ini diperjelas oleh Pambudi (2017, p. 20), bahwa bahasa adalah dasar komunikasi. Untuk memulai pembelajaran, guru perlu komunikasi dengan peserta didik dan mereka perlu mengerti yang disampaikan guru. Karena itu, perlu adanya peningkatan komunikasi guru dan peserta didik melalui bahasa yang mudah dipahami mereka, baik itu bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa isyarat.

9) Penyampaian Urutan Tugas

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh hasil penyampaian urutan tugas pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni guru menjelaskan materi kemudian mencontohkan gerakan dan peserta didik mencoba melakukan gerakan seperti yang dicontohkan oleh guru penjas. Hasil penelitian diperjelas oleh Pambudi (2017, p. 22), peserta didik menghadapi kesulitan untuk mengurutkan peristiwa yang mereka alami. Pelaksanaan yang diperintahkan guru merupakan tantangan bagi mereka. Oleh karena itu, guru bersabar dalam memberikan tugasnya, baik lisan maupun manual. Untuk pembelajaran penjas adaptif lebih efektif jika dilakukan secara manual atau melakukan praktik langsung.

10) Ketersediaan Waktu Belajar

Peserta didik tunagrahita disediakan waktu belajar dalam satu pertemuan yakni 2x35 menit. Dari hasil wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam ketersediaan waktu belajar pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni membutuhkan waktu yang lebih banyak karena keterbatasan intelektual mereka yang membuat guru harus mengulang-ulang materi supaya dapat memahami materi yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa ketersediaan waktu belajar di SLB Rela Bhakti II Wates yaitu 2x35 menit tidak mencukupi.

Dijelaskan juga keterbatasan lainnya oleh Niko Reski dalam Liana, *et al.* (2021), bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar karena keterbatasan dalam perkembangan kecerdasan, fisik, emosi, mental, dan sosial. Mereka kesulitan dalam menerima pembelajaran. Sulit juga dalam berkomunikasi, karena saat belajar jika tidak ada respon dari peserta didik akan sulit dalam melakukan pembelajaran. Perlu adanya strategi, taktik atau metode agar tujuan-tujuan tercapai.

11) Modifikasi Peraturan Permainan

Dari hasil wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam modifikasi peraturan permainan pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni menggunakan lapangan yang disediakan sekolah seperti lapangan bulutangkis, kemudian

modifikasi alatnya seperti bola, tidak menggunakan bola standar (berat), jadi modifikasi menggunakan bola plastik yang ringan, memodifikasi durasi permainan, dan terakhir modifikasi cara permainannya. Kesimpulannya adalah modifikasi peraturan permainan di SLB Rela Bhakti II Wates mengarah pada peraturan lapangan, modifikasi alat, dan peraturan cara bermain, dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Sukoco, 2014, p. 9), bahwa peraturan dapat dimodifikasi dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan dan kebutuhan perkembangan mereka. Peraturan juga perlu disederhanakan agar sesuai dengan keterampilan peserta didik.

12) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 1 subjek penelitian, diperoleh hasil modifikasi lingkungan belajar pada pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni membatasi ruang gerak mereka, caranya tidak memperbolehkan peserta didik melakukan kegiatan di luar lingkungan sekolah tanpa didampingi guru atau wali murid. Pada pertemuan kedua, peserta didik tunagrahita melakukan aktivitas di luar seperti jalan santai keliling lingkungan sekolah. Saat aktivitas di luar, peserta didik didampingi oleh guru pendamping atau guru kelas. Hasil penelitian diperkuat oleh Saroni dalam Fadhilaturrahmi, (2018, p. 62), lingkungan belajar ialah apa pun yang terjadi di tempat proses

pembelajaran dilakukan, dan berdampak pada belajar peserta didik, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

13) Penggunaan *Reinforcement*

Reinforcement dibagi menjadi dua, yaitu *reward* dan *punishment*. Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam penggunaan *reinforcement* atau penguatan pada pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni sangat efektif dilakukan untuk mengkondisikan kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru memberikan *reward* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik tunagrahita, contohnya tepuk tangan dan pujian. Sedangkan *punishment* diberikan untuk mentertibkan mereka agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, contohnya teguran, larangan, dan hukuman ringan. Dari hasil di atas diperkuat lagi oleh pendapat Pambudi (2017, p. 26) yang menyatakan *reinforcement* digunakan untuk memberi dukungan terutama anak tunagrahita dan untuk meningkatkan motivasi belajar. Penguatan dapat berupa kegiatan yang menyenangkan, sentuhan, mimik wajah, verbal, serta bantuan dari alat atau barang yang menarik perhatian mereka.

14) Menutup Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 2 subjek penelitian, diperoleh hasil pada keterampilan guru saat menutup pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni

peserta didik dibariskan kemudian guru melakukan evaluasi, atau menyampaikan kembali materi pembelajaran dengan ringkas, selanjutnya ditutup dengan doa dan salam. Hasil diatas diperkuat dengan Peraturan Dirjendikdasneb No. 10/D/KR/2017, membahas pengertian penutupan yang isinya meliputi, rangkuman materi, refleksi, penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut.

c. Evaluasi Pembelajaran

1) Pelaksanaan Evaluasi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 3 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam penentuan pelaksanaan evaluasi pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni dilaksanakan secara rutin dengan cara memperbaiki kekurangan sesuai materi yang diajarkan. Evaluasi dilakukan saat proses pembelajaran, setelah pembelajaran, dan diakhir semester. Hasil evaluasi bisa berbentuk lisan, uraian, atau nilai tes praktik. Dari hasil diatas diperkuat oleh Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang mengatur pelaksanaan evaluasi. Isinya membahas proses evaluasi yang sistematis dalam pengumpulan informasi, menginterpretasi informasi, dan menganalisis. Prosesnya meliputi perencanaan, pengumpulan hasil belajar, pelaporan, dan penggunaan informasi hasil belajar.

2) Jenis Evaluasi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 3 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam penentuan jenis evaluasi pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni tes praktik. Hal ini dilakukan karena kebanyakan peserta didik tunagrahita belum bisa membaca, menulis, bahkan kesulitan dalam memahami soal sekolah memutuskan menggunakan tes praktik. Jika tes tertulis dilakukan maka akan membutuhkan waktu yang lama karena mereka butuh dampingan guru kelas dalam membaca, menulis, dan memahami soal, jadi akan lebih baik jika evaluasi menggunakan tes praktik.

Hasil diatas diperkuat oleh Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang mengatur tentang prosedur penilaian. Isinya membahas beberapa jenis penilaian yakni sikap, tertulis, kinerja, proyek, portofolio, dan *performance*. Kurikulum dapat mempengaruhi evaluasi. Jika sekolah menggunakan jenis kurikulum akomodatif yang dikhususkan bagi anak tunagrahita maka, evaluasi juga dengan jenis dan setingkat dengan kemampuan anak tunagrahita.

3) Tindak Lanjut Evaluasi

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 3 subjek penelitian, diperoleh hasil dalam penentuan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates yakni memberikan perbaikan gerakan peserta didik tunagrahita, dan

untuk menciptakan anak tunagrahita yang berprestasi dibidang olahraga. Dari hasil tersebut diperjelas oleh Meyrena (2021, p. 125), bahwa keberhasilan pembelajaran tidak jauh dari evaluasi, hasil laporan yang lalu gambaran untuk memperbaiki kedepannya. Ada dua faktor dalam mengukur keberhasilan pembelajaran yakni proses belajar dan hasil belajar. Dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tindak lanjut dari evaluasi digunakan guru untuk penyaringan anak tunagrahita yang berprestasi dibidang olahraga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran, tujuan utama pembelajaran di SLB Rela Bhakti II Wates adalah untuk meningkatkan kebugaran anak tunagrahita; penyusunan program semester, silabus, dan RPP mengacu pada kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita dengan adanya modifikasi.
2. Pelaksanaan pembelajaran, guru penjas dalam keterampilan membuka pelajaran cukup baik dengan tambahan variasi dan modifikasi; materi berdasarkan kemampuan anak; metode menggunakan demonstrasi dan praktik; media pembelajaran cukup membantu yaitu video dan guru sebagai peraga secara visual; pengelolaan kelas sudah baik dengan bantuan guru kelas dalam mengkondisikan kelas, sarana prasarana sudah cukup dalam pemanfaatannya dan menunjang pembelajaran; modifikasi pembelajaran yang digunakan modifikasi (materi, alokasi waktu, sarana prasarana, dan peraturan permainan); bahasa yang digunakan bahasa indonesia dan bahasa asing yang dapat dipahami anak; urutan tugas cukup jelas; waktu belajar tidak cukup; modifikasi peraturan permainan pada alat, peraturan bermain, dan sesuai kondisi anak; lingkungan belajar bebas

dengan pengawasan guru; penggunaan *reinforcement* sangat efektif diterapkan.

3. Evaluasi pembelajaran, dilakukan saat proses pembelajaran, diakhir pembelajaran, dan akhir semester. Jenis evaluasi menggunakan tes praktik. Tindak lanjut dari evaluasi adalah memperbaiki gerakan dan untuk menciptakan anak tunagrahita yang berprestasi dibidang olahraga.
4. Hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates, yakni perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi sudah “sesuai”, dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian juga diperkuat oleh pendapat peneliti lain dan peraturan pemerintah yang mengatur tentang pembelajaran adaptif.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, diperoleh implikasi yakni secara umum sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Implikasinya adalah menyusun strategi pada perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi, agar lebih baik dari sebelumnya, memberikan bantuan terkait sarana prasarana yang membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan kebugaran, pertumbuhan, dan perkembangan jasmani dan rohani mereka. Memilih, memodifikasi, dan menyederhanakan komponen-komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih banyak kekurangan dalam proses dan penyajian data.

- 1) Mengulur waktu, penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai Juni 2023. Bulan Januari melakukan pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian melakukan pengambilan data kembali karena terdapat kekurangan data pada wawancara pada bulan Juni.
- 2) Subjek penelitian, awalnya tiga subjek, karena perubahan panduan relevan jadi ditambahkan satu subjek.
- 3) Peneliti kurang mendalami BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, sehingga peneliti melakukan pengumpulan data kembali.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implementasi hasil penelitian, maka yang dapat diberikan peneliti adalah menambahkan jumlah tenaga pengajar untuk mengantisipasi melonjaknya peserta didik yang sekolah disana. Mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler yang sempat berhenti karena pandemi covid 19. Guru penjas sebaiknya memberi variasi materi seperti permainan sederhana maupun tradisional agar pembelajaran lebih menarik bagi anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2021). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down syndrome dan Autisme*. Institut Agama Islam Tarbiyatut.
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*. Banjarmasin: PLB FKIP ULM. Cetakan I, April 2020.
- Darmawan, D. D. (2019). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif pada Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates Tahun Pelajaran 2018/2019*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdikbud. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dewanti, R. dan Fajriwati, A. (2020). *Metode Demonstrasi dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih*. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Volume 11, No. 1, hal. 88-98.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, (2017). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017, tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*.
- Fadhilaturrahmi, (2018). *Lingkungan Belajar Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*. Vol. 2, No 2, Oktober 2018. Hal 61-69.
- Fakhrurrazi, (2018). *Hakikat Pembelajaran yang Efektif*. *Jurnal At-Tafkir* Vol. XI No. 1 Juni 2018.
- Gunawan, F. (2013). *Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SDLB se-Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang.
- Hertanti, S., Nursetiawan, I., Garvera, R.R., & Nurwanda, A. (2019). *Pelaksanaan Program Karang Taruna dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*. *Jurnal Moderat*, Volume 5, Nomor 3, Agustus 2019, hlm 305-315.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

- Liana, Jamin, H., dan Agustina, M. (2021). *Strategi Guru dalam Membantu Siswa Tunagrahita*. Proceeding of Dirundeng International Conference on Islamic Studies (DICIS 2021).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 33 Tahun 2008*, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 70 Tahun 2009*, tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 65 Tahun 2013*, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 103 Tahun 2014*, tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomer 13 Tahun 2020*, tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.
- Meyrena, S.D. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Khusus di MI Hidayatul Mubtadiin dan SDI Unggulan Asy Syafiyah At Tijanniyah Malang)*.
- Muhajir (2017). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs Kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Mumpuniarti, (2012). *Manajemen Pembelajaran di Kelas Bagi Tunagrahita*. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartan Temanggung.
- Nasution, W. N. (2017). *Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur*. ITTIHAD, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Pambudi, F. I. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif untuk anak autis di Sekolah Khusus Autis Anggita Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prayogo, B. Ana, S. Rini, K. Nazia, N. F. & Siti, K. (2021). *Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Kementerian Agama RI.
- Presiden Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 Tahun 2008*, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Mencakup Kriteria Minimum Sarana Dan Kriteria Minimum Prasarana.

- Presiden Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2020*, tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas.
- Priyono, T. (2017). *Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adapti Anak Tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta*. *Jurnal Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raharjo, S & Kinanti, G. R. (2019). *Buku Ajar Olahraga Adatif untuk Siswa Autis*. Wineka Media.
- Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang RI Nomor 39, Tahun 1999*, tentang Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005*, tentang Guru dan Dosen.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alabeta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabet.
- Suharsiwi, (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit CV Prima Print.
- Sukoco, P. (2014). Pengembangan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk Anak Berkebutuhan Khusus. FIK UNY. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131764499/penelitian/Pengembangan+permainan+tradisional+untuk+anak+berkebutuhan+khusus.pdf>
- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2 (2), 19-24. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.496>
- Widiastuti, (2022). *Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No. 4, Oktober 2022.
- Widiastuti, A. Hidayat, B, & Fadli, M. R. (2023). *Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Visualisasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMA*. *SwarnaDwipa*, Volume 7 (1), hal 1-8.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1, Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 0274-580826, Fax 0274-513092
Laman : fik.uny.ac.id E-mail : humas_fika@uny.ac.id

04 Januari 2023

Nomor : B/294/UN34.16/DL.16/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

**Yth. SLB Rela Bhakti II Wates
Ngrandu Triharjo Kec. Wates, Kab Kulon Progo DIY 55611**

Kami sampaikan dengan Hormat, bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini akan melaksanakan observasi di lingkungan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka untuk melengkapi tugas mata kuliah " Tugas Akhir Skripsi " atas nama :

Nama : Siti Fadhilah
NIM : 19604221005
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Waktu Pelaksanaan : Rabu- Minggu, 4 - 8 Januari 2023
Observasi
Judul/Keperluan : Melakukan Observasi pengamatan pembelajaran penjas guna merumuskan Tugas Akhir Skripsi

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya

Atas izin dan bantuannya diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang
Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni

Dr. Guntur, M.Pd.
NIP.198109262006041001

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2. Surat Permohonan Pembimbing Penyusunan Proposal TA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 550826, 513092, Faksimile (0274) 513092.
Laman : <http://www.fikk.uny.ac.id>, Surel : humas_fikk@uny.ac.id

SURAT PERMOHONAN PEMBIMBING PENYUSUNAN PROPOSAL TA No. 125/PJSD/X/2023

Berdasarkan persetujuan Koorprodi atas usulan Proposal Tugas Akhir Skripsi mahasiswa:

Nama : Siti Fadhilah
NIM : 19604221005
Program Studi : S1-Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Rela Bakthi II Wates.

Dengan hormat, mohon Bapak:

Nama : Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, M.Or.
NIP : 19770218 200801 1 002
Jabatan : Lektor Kepala
Departemen : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Bersedia sebagai Pembimbing penyusunan proposal TA bagi mahasiswa tersebut di atas. Atas kesediaannya dan kerjasama Bapak diucapkan banyak terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Departemen PJSD


Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Yogyakarta, 10 Oktober 2023
Koorprodi S1-PJSD


Dr. Hari Yulianto, M.Kes.
NIP. 19670701 199412 1 001

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/949/UN34.16/PT.01.04/2023

6 Maret 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth . Kepala Sekolah SLB Rela Bhakti II Wates
Ngrandu, Triharjo, Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Fadhilah
NIM : 19604221005
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir : Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates
Waktu Penelitian : 10 Maret - 10 April 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,

Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN ANAK TUNA (YPKAT)
SLB RELU BHAKTI II WATES
Jalan.Nyi Ageng Serang , Ngrandu , Triharjo , Wates , Kulon Progo
Telp 085727739512 / email : slbrb2wts@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
No : 024 / SLB RB II/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Relu Bhakti II Wates , menerangkan bahwa :

Nama : Siti Fadilah
NIM : 19604221005
Program studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar - S1
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Asal Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan pengambilan data dari bulan Maret – April 2023 di Sekolah Luar Biasa Relu Bhakti II Wates dengan judul :

“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF ANAK TUNAGRAHITA DI SLB RELU BHAKTI II WATES”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kulon Progo , 12 Juni 2023

Kepala Sekolah

Sutrisno, S.Pd

NIP. 19710823 200501 1 005

Lampiran 5. Data Guru/Pegawai SLB Rela Bhakti II Wates

No	Nama	NIP	Tanggal Lahir	L/P	Tingkat	Jurusan	Status	Jabatan
1	Sutrisno, S.Pd	197108232005011005	23/08/1971	L	Sarjana	PLB	PNS	Kepsek
2	Suryadi, S.Pd	196312281993931002	28/12/1963	L	Sarjana	BK	PNS	Guru
3	Erina Munaromah, S.Pd	-	30/12/1969	P	Sarjana	PLB	GTY	Guru
4	Danang Widiyono, S.Pd,. Jas	-	01/02/1984	L	Sarjana	PENJAS	GTY	Guru
5	Nuryati, S.Pd	-	20/07/1983	P	Sarjana	BK	GTY	Guru
6	Agus Suryanto, A.MD	-	23/02/1973	L	D3	Manajemen	PTY	TU
7	Kusdarto	-	29/08/1964	L	SMA	-	PTT	Penjaga
8	Dian Dewi Kumalasari, A.MD	-	01/03/1987	P	D3	Manajemen	PTY	TU
9	Rafiq Intan Kajri, S.Pd	-	31/03/1992	L	Sarjana	Peternakan	GTY	Guru
10	Ridho Bagus Fachrurobi, S.Pd	-	25/07/1995	L	Sarjana	BK	GTY	Guru
11	Karunia Ika Yulianne, S.Psi	-	18/07/1983	P	Sarjana	Psikologi	GTY	Guru
12	Kmarisma Faiz Al Fahmi	-	19/08/1999	L			PTT	TU

Lampiran 6. Rekap Data Peserta Didik SLB Rela Bhakti II Wates

REKAP DATA SISWA
SLB RELA BHAKTI II WATES
TAHUN 2022/2023
D.I.Yogyakarta

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Kelas	Jenjang	Ketunaan	NIS Sekolah	NIS Nasional	Agama	Alamat	Nama Orangtua
1	Shafira Aulia Satsabila Rahma	KULON PROGO	29/11/2016	Perempuan	Kelas 1	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	PROGO	MAHMUD
2	PURWATI	KULON PROGO	02/06/2016	Perempuan	Kelas 1	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	PROGO 55655	PANUT
3	ZHALIA FEBRY	KULON PROGO	22/02/2016	Perempuan	Kelas 1	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	PROGO	SRI TEMON
4	ELISA RAMAHDINA	KULON PROGO	26/06/2015	Perempuan	Kelas 1	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	PROGO	TRI SUYANTORO
5	DAFFA IBNU HAFIDZ	BEKASI	06/06/2014	Laki-Laki	Kelas 1	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	KULON PROGO	G ADI TRIONO
6	ATTAYA DZAKA ALFAZI	KULON PROGO	30/09/2013	Laki-Laki	Kelas 2	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	KALIDENGEN II RT 7/4 Temen Kulon Progo	FAJAR SETIAWAN
7	TALITA NAIMA NURA	KULON PROGO	19/12/2013	Perempuan	Kelas 2	SDLB	Tunadaksa Sedang (D1)	-	-	Islam	Plumbon RT 10/5 Plumbon Wates Kulon Progo	HANAN SETIAWA/
8	NOVIAN IBNU CAHYO NUGROHO	KULON PROGO	07/11/2011	Laki-Laki	Kelas 3	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	KULON PROGO	AGUS CAHYONO
9	Silda Saskia Damayanti	KULON PROGO	29/12/2011	Perempuan	Kelas 3	SDLB	Tunagrahita Ringan (C)	0112927377	2541	Islam	Progo 55654	ISWAHYUDI
10	CAHYA NAUFAL MUKHLISH	KULON PROGO	15/07/2009	Laki-Laki	Kelas 6	SDLB	Aspeger (F)	-	0091165134	Islam	NGRANDU RT 3/5 TRIHARJO WATES KULON PROGO	WARMAN
11	RAHARDIANTO	KULONPROGO	14/09/2007	Laki-Laki	Kelas 6	SDLB	Tunagrahita Sedang (C1)	423	0077086042	Islam	KULONPROGO	SUHARDI
12	Devi Apri Uaningsih	Kulon Progo	22/04/2007	Perempuan	Kelas 7	SMPLB	Tunagrahita Ringan (C)	245	0076714052	Islam	Kulwaru Wetan RT 4/2 Wates Kulon Progo	Ngadiyono
13	DINA KARTIKA DEWI	KULON PROGO	07/03/2007	Perempuan	Kelas 7	SMPLB	Tunagrahita Ringan (C)	2390	0077536504	Islam	KULON PROGO	ISWAHYUDI
14	M NUR SETIAWAN H	BANDUNG	27/08/2006	Laki-Laki	Kelas 7	SMPLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	PROGO	ENDAH SUHARJA
15	Nugroho Santoso	KULONPROGO	25/09/2003	Laki-Laki	Kelas 7	SMPLB	Tunagrahita Ringan (C)	400	0038166683	Islam	Seworan RT 18/8 Seworan Wates Kulonprogo	Tukiran
16	RIFA'I AHMAD FAUZY	KULON PROGO	05/07/2007	Laki-Laki	Kelas 8	SMPLB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	PROGO 55654	NUR AHMADI
17	ARINA NURUL SALAMAH	KULONPROGO	13/05/2006	Perempuan	Kelas 8	SMPLB	Tunaganda (G)	400	3066985159	Islam	PROGO	M. JARIL
18	Afin Yusdi Ristama	Kulon Progo	11/12/2005	Laki-Laki	Kelas 8	SMPLB	Tunagrahita Sedang (C1)	244	0057213639	Islam	KP	Usmaniaga
19	Ave Wijananta	Kulon Progo	17/02/2006	Laki-Laki	Kelas 9	SMPLB	Tunagrahita Ringan (C)	243	0069112630	Islam	Seworan RT17/008 Triharjo Wates KP	Sunarjo
20	ZHAFRAN WAHID ASH SIDIQ	INDRA GIRI HILIR	06/08/2005	Laki-Laki	Kelas 9	SMPLB	Tunagrahita Ringan (C)	240	0054723047	Islam	TEGANING I HARGOTIRTO KOKAP KULONPROGO	SIDIQ
21	Anggar Riyono	Kulon Progo	08/12/1999	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	240	9991339857	Islam	Bojong, Panjatan, Kulon Progo	Sudarmanto
22	Anjar Saputra	Kulon Progo	16/03/2001	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	238	0012546392	Islam	Bendungan lor, Bendungan, Wates	Mardiyah
23	FAHMA AMALINA	KULON PROGO	03/06/2004	Perempuan	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	-	-	Islam	JOMBORAN RT 17/8 TEMON KULON PROGO	NGUZAIRUN
24	INDRA SAPUTRA	TANGERANG	16/05/2001	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	230	0012674616	Islam	Ngestiharjo RT 5/2 Wates Kulon Progo	Widodo
25	Luvy Sukwanindy Astuti	Tangerang	24/04/1999	Perempuan	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	-	9997780987	Islam	Kulwaru Wates Kulon Progo	Suksno
26	RICKI FERDIANSYAH	KULONPROGO	19/07/2005	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	400	0053138780	Islam	KULONPROGO	PAINO
27	Sugeng Hambani Putro	Kulon Progo	15/11/2000	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	205	0006609567	Islam	Depok 4, Panjatan, Kulon Progo	Sumardi
28	Wahyu Nur Arifin	Kulon Progo	26/04/2006	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	234	0062188325	Islam	Ngulakan,Hargorejo, Kokap, KP.	Wagito
29	Muji Utorno	Kulon Progo	02/12/2002	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	241	0025447985	Islam	Bojong, Panjatan, Kulon Progo	Sudarmanto
30	Nur Saifiqah Alni	Lubuk Layang	19/09/2006	Perempuan	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	3248	0063322193	Islam	Kalligalang Rt 4/Rw 20 Kallagung Sentolo Kulon Progo	Sugiyati
31	Nur Widiantoro	Kulon Progo	24/12/2001	Laki-Laki	Kelas 10	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	239	0015674876	Islam	Seworan, Triharjo, Wates	Tukiran
32	Naufal Prayoga	Kulon Progo	10/04/2005	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	246	0051444504	Islam	55653	Sakiran
33	Aji Setyawan	Kulon Progo	01/03/1999	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	200	9995369766	Islam	Cerme Panjatan Kulon Progo	Suparjono
34	Endah Dwi Widyaningsih	Kulon Progo	18/11/2001	Perempuan	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	221	0013722649	Islam	Bendungan Lor, Bendungan Wates	Sunardi
35	ARYA PANDU WIBAWA	KULONPROGO	12/07/2005	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	213	0053226935	Islam	KULON PROGO	KASUO
36	Fardan Azky	Kulon Progo	03/01/1999	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	222	9992611451	Islam	Blok 2, Triharjo, Wates, Kulon Progo	Artaji
37	Gunawan	Kulon Progo	26/10/1999	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	211	9996523858	Islam	Pencengan,Kedundang,Temon,Kulon Progo	Kasmin
38	Wahid Hidayanto	Kulon Progo	03/04/1997	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	215	9978383538	Islam	Tawangarsi Pengasih KP	Marsudi
39	Rifki Trusno Nugroho	Kulon Progo	26/07/2004	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	247	0034247726	Islam	Kopok wetan, Tawangarsi, Pengasih	Ngatjo
40	SUTRASNO	KULONPROGO	17/07/2003	Laki-Laki	Kelas 11	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	195	0030189542	Islam	KULON PROGO	SENO
41	Nurochman	Kulon Progo	27/07/1992	Laki-Laki	Kelas 12	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	183	9927589148	Islam	Ngrandu, Triharjo, Kulon Progo	Halim

42	Ruci Ika Agustina	Kulon Progo	23/08/1996	Perempuan	Kelas 12	SMALB	Tunagrahita Sedang (C1)	216	9969802734	Islam	Tangkisan III, Hargomulyo, Kokap, KP	Imbran H Besri
43	Ardi Eka Putra	Kulon Progo	08/05/2002	Laki-Laki	Kelas 12	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	242	0025475889	Islam	Serangrejo, Kulwaru, Wates, KP.	Andri
44	Arga Arizona	Kulon Progo	08/08/1996	Laki-Laki	Kelas 12	SMALB	Tunaganda (G)	237	9965104326	Islam	Seworan, Triharjo, Wates	Jumakir
45	Eko Arif Widiyanto	Kulon Progo	15/05/1997	Laki-Laki	Kelas 12	SMALB	Tunagrahita Ringan (C)	236	9978249712	Islam	Seworan, Triharjo, Wates	Umi Widiyati

Kulonprogo, 02 Januari 21
Kepala Seko

Sutrisno,S
NIP. 1971082320050111

Lampiran 7. Dokumentasi Silabus

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SLB Rela Bhakti II Wates
 Bidang studi : Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kesehatan
 Kelas : I
 Semester/ tahun : 1 / 20..-20..
 Standart Kompetensi : 1. Mempraktikkan gerak dasar ke dalam permainan sederhana/ aktivitas jasmani dan nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			lokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1.1 Mempraktikkan gerak dasar jalan, lari dan lompat dalam permainan sederhana, serta nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi dan percaya diri	Gerak dasar lokomotor	Siswa dapat melakukan gerak dasar lokomotor	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan gerakan berjalan dengan berbagai arah dan langkah Berjalan dengan kaki bagian depan dan belakang Melakukan gerakan berlari ke berbagai arah Melakukan gerakan lari bervariasi Melakukan gerakan melompat ke berbagai arah Melakukan variasi gerakan melompat 	Test (Individu)	Test ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> Praktekkan gerakan berjalan dengan berbagai arah dan langkah Bagaimana cara berjalan dengan kaki bagian depan dan belakang Praktekkan gerakan berlari ke berbagai arah Praktekkan gerakan lari bervariasi Praktekkan gerakan melompat ke berbagai arah 	2 x 35 Menit	<ul style="list-style-type: none"> Buku Penjaskes kls. 1 Diktat permainan bola kecil Pluit

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			lokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
						<ul style="list-style-type: none"> • Praktekkan variasi gerakan melompat 		
1.2. Mempraktikkan gerak dasar memutar, mengayun ataupun menekuk dalam permainan sederhana, serta nilai sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi dan percaya diri	Gerak dasar non lokomotor	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat melakukan gerak dasar non lokomotor 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan gerakan memutar badan • Melakukan gerakan melompat tali perorangan atau kelompok • Melakukan gerakan jongkok berdiri dalam bentuk permainan 	Non Tes	Tes Keterampilan- /Perbuatan Soal Praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Praktekkan gerakan memutar badan • Praktekkan gerakan melompat tali perorangan atau kelompok • Praktekkan gerakan jongkok berdiri dalam bentuk permainan 	2 x 35 Menit	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Penjaskes kls. 1 • Diktat permainan bola kecil • Pluit
1.3 Mempraktikkan gerak dasar lempar tangkap dan sejenisnya dalam permainan sederhana, serta nilai	Gerak dasar manipulatif Permainan	Siswa dapat melakukan gerak dasar non lokomotor	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan gerakan menangkap bola dari berbagai arah berpasangan/ kelompok dalam bentuk lomba • Melakukan 	Non Tes	Tes Keterampilan- /Perbuatan Soal Praktek	<ul style="list-style-type: none"> • Praktekkan gerakan menangkap bola dari berbagai arah berpasangan/kelompok dalam bentuk 	2 x 35 Menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Buku Penjaskes kls. 1 ▪ Diktat permainan bola kecil ▪ Pluit ▪ Keranjang

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi	Pengalaman Belajar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			lokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
sportivitas, kejujuran, kerjasama, toleransi dan percaya diri			gerakan variasi melempar bola dengan perorangan atau kelompok			lomba • Praktekkan gerakan variasi melempar bola dengan perorangan atau kelompok		
❖ Karakter siswa yang diharapkan :		Disiplin (<i>Discipline</i>) Tekun (<i>diligence</i>) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) Ketelitian (<i>carefulness</i>) Kerja sama (<i>Cooperation</i>) Toleransi (<i>Tolerance</i>) Percaya diri (<i>Confidence</i>) Keberanian (<i>Bravery</i>)						

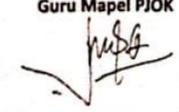
Mengetahui,
Kepala Sekolah



Hardaniyati, S.Pd
NIP.19620803 198503 2 014

..... 20..

Guru Mapel PJOK



Danang Widlyono, S.Pd.Jas
NIP.-

Lampiran 8. Dokumentasi RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SLB Rela Bhakti II Wates
Mata Pelajaran	: Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
Kelas/Semester	: 3 (tiga)/ I (Satu)
Pertemuan ke	: 1 (Satu)
Alokasi Waktu	: 2 x 35 Menit

Standar Kompetensi: 1. Mempraktikkan berbagai kombinasi gerak dasar melalui permainan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Kompetensi Dasar: 11 Mempraktikkan kombinasi berbagai pola gerak jalan dan lari dalam permainan sederhana, serta aturan dan kerja sama

I. Tujuan Pembelajaran**:

☞ Siswa dapat melakukan pola gerak lokomotor

- ❖ Karakter siswa yang diharapkan :
- Disiplin (*Discipline*)
 - Tekun (*diligence*)
 - Tanggung jawab (*responsibility*)
 - Ketelitian (*carefulness*)
 - Kerja sama (*Cooperation*)
 - Toleransi (*Tolerance*)
 - Percaya diri (*Confidence*)
 - Keberanian (*Bravery*)

II. Materi Ajar (Materi Pokok):

☞ Pola gerak lokomotor dalam bentuk permainan

III. Metode Pembelajaran:

- ☞ Ceramah
- ☞ Demonstrasi
- ☞ Praktek

IV. Langkah-langkah Pembelajaran :

A. Kegiatan Awal:

Apresiasi dan Motivasi

- ☞ Siswa dibariskan menjadi empat barisan
- ☞ Mengecek kehadiran siswa
- ☞ Menegur siswa yang tidak berpakaian lengkap
- ☞ Melakukan gerakan pemanasan yang berorientasi pada kegiatan inti
- ☞ Mendemonstrasikan materi inti yang akan dilakukan/dipelajari

C. Kegiatan Inti:

Pertemuan I

▪ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Siswa dapat melakukan pola gerak lokomotor
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di lapangan.

▪ Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan gerakan berjalan di tempat dengan aba-aba hitungan
- ☞ Membuat kelompok menjadi beberapa kelompok
- ☞ Melakukan gerakan jalan cepat, lari cepat, dan lari berbelok-belok, lari bolak-

B. Kegiatan Inti:

• Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- ☞ Siswa dapat melakukan gerakan dasar berjalan
- ☞ Siswa dapat melakukan gerakan dasar berlari
- ☞ melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- ☞ memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di lapangan.

• Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- ☞ Melakukan gerakan jalan di tempat, jalan cepat, melompat ke depan, melompat sambil berputar dan melompat di tempat
- ☞ Berjalan atau berlari merubah arah maju, mundur, samping dengan isyarat dalam bentuk lomba
- ☞ Mengkombinasikan gerakan jalan, lari dan melompat dengan isyarat
- ☞ Melakukan lari sambung berkelompok

• Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

C. Kegiatan Akhir / Penenangan

Dalam kegiatan Akhir, guru:

- ☞ Siswa di kumpulkan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang telah dilakukan/ diajarkan
- ☞ Memperbaiki tentang kesalahan-kesalahan gerakan

V. Alat dan Sumber Belajar:

- Buku Penjaskes kls. 2
- Pluit
- Tongkat kecil

VI. Penilaian:

Penilaian dilaksanakan selama proses dan sesudah pembelajaran

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none">• Melakukan variasi gerak jalan, lari, lompat ke berbagai arah.• Berjalan dan berlari merubah arah dengan isyarat• Mengkombinasikan gerak, jalan, lari dan lompat• Berlari dengan alat tongkat berkelompok	Non Tes	Tes Keterampilan /Perbuatan Soal Praktek	<ul style="list-style-type: none">• Praktekkan variasi gerak jalan, lari, lompat ke berbagai arah.• Jelaskanlah berjalan dan berlari merubah arah dengan isyarat• Jelaskanlah mengkombinasikan gerak, jalan, lari dan lompat• Jelaskanlah berlari dengan alat tongkat berkelompok

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	* semua benar	4
		* sebagian besar benar	3
		* sebagian kecil benar	2
		* semua salah	1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Hardanivati, S.Pd
NIP. 19620803 198503 2 014

..... 20..
Guru Mapel PJOK

Danang Widivono, S.Pd. Jas

Lampiran 9. Panduan dan Hasil Observasi

Nama Kegiatan : Atletik (jalan santai)

Lokasi : Di luar SLB Rela Bhakti II Wates (aktivitas luar sekolah).

Tanggal : 13 Januari 2023

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Perencanaan Pembelajaran	1	Rumusan, indikator keberhasilan, dan kesesuaian tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kebugaran. Indikator keberhasilannya yaitu peserta didik melakukan gerakan berjalan dengan berbagai arah dan langkah. Tujuan ini sesuai dengan tujuan umum penjas adaptif yaitu meningkatkan kebugaran peserta didik tunagrahita.
		2	Program semester dan silabus	Peneliti tidak mendapatkan program semester dari sekolah. Sedangkan untuk silabus, sekolah menggunakan silabus yang lama yang dimodifikasi atau disederhanakan sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didik tunagrahita.
		3	RPP	RPP yang dibuat dan digunakan adalah RPP lama, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita.
	Pelaksanaan Pembelajaran	4	Keterampilan membuka pembelajaran	Keterampilan dalam membuka pelajaran sudah cukup baik. Terdapat membariskan, salam, doa, menyampaikan materi, pemanasan senam dilanjutkan jalan. Pembelajaran jalan divariasikan dengan dilakukan di luar sekolah seperti keliling sekitar lingkungan sekolah.

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
		5	Materi pembelajaran	Jalan. Guru menyuruh peserta didik berbaris didepan gerbang kemudian bersama-sama berjalan dipimpin guru penjas dan dibantu guru kelas mendampingi peserta didik. Guru membebaskan peserta didik saat berjalan mau berapa langkah yang terpenting peserta didik menikmati suasana saat berjalan.
		6	Metode pembelajaran	Demonstrasi dan praktik.
		7	Media pembelajaran	Tidak menggunakan media baik audio maupun visual. Sumber belajar langsung dari gurunya.
		8	Pengelolaan kelas	Guru mengelola dengan baik dan kelas kondusif.
		9	Ketersediaan sarana dan prasarana	Lingkungan luar sekolah yang kondusif dan halaman sekolah (lapangan bulutangkis)
		10	Modifikasi pembelajaran	Modifikasi ketika aktivitas berjalan adalah modifikasi lingkungan belajar seperti aktivitas di luar sekolah.
		11	Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan sekali-kali menggunakan bahasa jawa untuk mempermudah pemahaman peserta didik.
		12	Penyampaian urutan tugas	Penyampaian urutan tugas dari mulai pemanasan sampai selesai aktivitas jalan cukup jelas dan mudah untuk dimengerti peserta didik.
		13	Ketersediaan waktu belajar	Waktu yang tersedia kurang untuk satu materi.
		14	Modifikasi peraturan permainan	Ketika melakukan aktivitas jalan, peraturan permainannya adalah peserta didik tidak diperbolehkan lari, tidak boleh mendahului guru

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
				penjas, dan tidak diperbolehkan mengambil barang atau merusak barang saat jalan.
		15	Modifikasi lingkungan belajar	Seharusnya materi jalan belum diberikan, namun karena kondisi peserta didik kurang baik, guru akhirnya memberikan materi pembelajaran jalan santai di luar lingkungan sekolah untuk menikmati pemandangan sawah.
		16	Penggunaan <i>reinforcement</i>	Guru memberikan <i>reinforcement</i> berupa <i>reward</i> seperti pujian pada peserta didik.
		17	Keterampilan menutup pembelajaran	Membariskan kembali di halaman sekolah kemudian pendinginan, berdoa, dan salam.
	Evaluasi Pembelajaran	18	Pelaksanaan evaluasi	Belum ada
		19	Jenis evaluasi	Belum ada
		20	Tindakan lanjut evaluasi	Belum ada

Nama Kegiatan : Atletik (lari)

Lokasi : Di lapangan bulutangkis SLB Rela Bhakti II Wates

Tanggal : 20 Januari 2023

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Perencanaan Pembelajaran	1	Rumusan, indikator keberhasilan, dan kesesuaian tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kebugaran. Indikator keberhasilannya yaitu peserta didik melakukan gerakan lari bervariasi. Tujuan ini sesuai dengan tujuan umum penjas adaptif yaitu meningkatkan kebugaran peserta didik tunagrahita.
		2	Program semester dan silabus	Peneliti tidak mendapatkan program semester dari sekolah. Sedangkan untuk silabus, sekolah menggunakan silabus yang lama yang dimodifikasi atau disederhanakan sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didik tunagrahita.
		3	RPP	RPP yang dibuat dan digunakan adalah RPP lama, namun tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita.
	Pelaksanaan Pembelajaran	4	Keterampilan membuka pembelajaran	Keterampilan dalam membuka pelajaran sudah cukup baik. Terdapat membariskan, salam, doa, menyampaikan materi, pemanasan senam dilanjutkan lari. Pembelajaran lari bervariasi mengelilingi lapangan bulutangkis.
		5	Materi pembelajaran	Lari kedepan, ke samping kanan, ke samping kiri, dan gerakan kombinasi dengan tangan.
		6	Metode pembelajaran	Demonstrasi dan praktik.

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
		7	Media pembelajaran	Tidak menggunakan media baik audio maupun visual. Sumber belajar langsung dari gurunya.
		8	Pengelolaan kelas	Guru mengelola dengan baik dan kelas kondusif.
		9	Ketersediaan sarana dan prasarana	Lapangan bulutangkis
		10	Modifikasi pembelajaran	Lari yang dicapai bukan kecepatan, namun gerakan yang dicontohkan guru dapat ditirukan peserta didik.
		11	Penggunaan bahasa	Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan sekali-kali menggunakan bahasa jawa untuk mempermudah keahaman peserta didik.
		12	Penyampaian urutan tugas	Penyampaian urutan tugas sudah urut dari guru memberikan contoh terlebih dulu, kemudian peserta didik mencoba menirukan gerakan.
		13	Ketersediaan waktu belajar	Waktu yang tersedia kurang untuk satu materi.
		14	Modifikasi peraturan permainan	Ketika melakukan aktivitas lari, peraturan permainannya adalah peserta didik tidak diperbolehkan mendahului temannya dan larinya mengikuti garis lapangan bulutangkis.
		15	Modifikasi lingkungan belajar	Seharusnya materi lari dilakukan dilintasan lari yang berada di kebun sekolah, namun karena lintasan tersebut belum selesai diperbaiki, maka lari dilakukan di lapangan bulutangkis.
		16	Penggunaan <i>reinforcement</i>	Guru memberikan <i>reinforcement</i> berupa <i>punishment</i> karena peserta didik ada yang susah diatur dan ribut

Variabel Penelitian	Sub-variabel penelitian	No	Aspek	Hasil
				dengan temannya, maka guru memisahkan peserta didik ke barisan diantara guru kelas.
		17	Keterampilan menutup pembelajaran	Membariskan kembali di halaman sekolah kemudian pendinginan, berdoa, dan salam.
	Evaluasi Pembelajaran	18	Pelaksanaan evaluasi	Evaluasi dengan menyampaikan kesalahan-kesalahan yang muncul dan dievaluasi saat itu juga.
		19	Jenis evaluasi	Masih evaluasi perbaikan, belum ke penilaian.
		20	Tindakan lanjut evaluasi	Belum ada

Lampiran 10. Panduan dan Hasil Wawancara

Informan : Guru Penjas Adaptif SLB Rela Bhakti II Wates

Nama : DW

Tanggal : 16 Juni 2023

Pukul : 09.52-10.18 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Perencanaan	Tujuan	1	Apakah tujuan dari pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Mengajak siswa tunagrahita untuk belajar gerak aktif agar anak-anak tercapai tingkat kebugarannya.
			2	Apakah dasar dari perumusan tujuan pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Untuk memotivasi anak agar bergerak. Dasarnya anak mau bergerak, kalau anak mau bergerak beraktivitas penjas adaptif, nanti baru bisa merumuskan tujuannya seperti apa.
			3	Apakah indikator keberhasilan dari tujuan pendidikan jasmani adaptif pada siswa tunagrahita?	Anak mampu bergerak sesuai dengan perintah atau sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru penjas. Tidak usah terlalu <i>muluk-muluk</i> atau berlebihan yang penting anak mau bergerak sesuai dengan arahan bapak/ibu guru penjas, itu

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					sudah merupakan suatu keberhasilan yang bagus.
		Program Semester	4	Bagaimana penyusunan program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Kami susun atau disusun berdasarkan RPP sekaligus mungkin kita mengacu pada siswa tunagrahita tersebut. Jadi, program semester itu mungkin bisa dimodifikasi atau bisa disederhanakan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita.
			5	Apakah program semester dan silabus menjadi dasar dalam pembuatan RPP penjas adaptif pada siswa tunagrhita?	Ya, karena program semester dan silabus itu ...apa...sebagai dasar, sebagai dasar untuk pembuatan RPP untuk anak-anak siswa tunagrahita, karena didalam semester, program semester, dan silabus itu... terdapat indikator-indikator mungkin yang harus disampaikan atau dicantumkan dalam RPP.
		Satuan Pembelajaran	6	Bagaimana penyusunan RPP penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Eee..., dimodifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita.

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			7	Apakah RPP menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Tidak, karena mungkin RPP bisa dibuat tetapi pada waktu pelaksanaan pembelajaran itu kadang ...anak-anak siswa tunagrahita itu kadang kita juga mengalami kesulitan apabila anak-anak tersebut tidak pada kondisi yang semestinya.Terkadang kalau siswa tunagrahita pas <i>mood</i> mau diajak olahraga itu mungkin RPP bisa dilaksanakan tapi kalau anak-anak ... kadang ada yang tidak <i>mood</i> atau tidak <i>lagi ora pingin</i> sesuai dengan apa yang diinginkan, mungkin ... RPP tidak berjalan. Yang terpenting anak-anak mau berolahraga seperti itu.
	Pelaksanaan	Membuka Pembelajaran	8	Bagaimana teknik yang digunakan dalam membuka pembelajaran?. Apakah sesuai dengan kurikulum?	Kita sesuaikan dengan kurikulum...tetapi kan teknik-teknik kan mungkin bisa kita modifikasi tidak bisa, misalnya begini pada waktu pembukaan yang penting sesuai dengan apa yang dilapangan jadi kalau sekiranya pembukaannya kok anak-anak

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					mulai bosan saya kira tidak usah lama-lama yang penting anak-anak mau menjalankan itu saja yang penting anak-anak bisa menerima.
			9	Apakah teknik dalam membuka pembelajaran bervariasi? Jika ya, bagaimana variasinya?	Kalau variasi mungkin iya, tapi variasinya mungkin ke bentuk-bentuk permainannya. Kalau presensi? (ada), tanya jawab bagaimana keadaan siswa sekarang atau yang lainnya, ya mungkin biasa-biasa aja sih mbak kalau tanyanya, kalau teknik khusus misalnya apa dikasih metode apa itu saya rasa belum.
		Materi	10	Apa saja materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Karena tunagrahita itu... lebih ke atletik, karena untuk permainan kadang anak-anak tunagrahita kesulitan untuk pemahamannya jadi lebih ke atletik atau <i>enggak</i> ke renang. Kalau permainan seperti sepak bola atau bola basket atau apa itu untuk anak-anak tunagrahita itu kan kadang pemahamannya itu kan kadang kurang seperti itu.

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			11	<p>Apa dasar penentuan materi dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?</p>	<p>Dasar menentukan materi yaitu kita melihat kemampuan siswa kalau siswa mampu diajak untuk..., misalnya materinya kita lari yasudah nanti materi yang disampaikan lari kalau anak-anak tunagrahita itu tidak mampu untuk atletik maka kita modifikasi atletik itu dengan mungkin larinya tidak lari secara benar, yang penting anak-anak sudah mengetahui ooo lari itu seperti ini. Seperti lari (joging), jalan mungkin lompat, lempar, mungkin kan kita memberikannya tidak sesuai dengan yang semestinya, kita harus modifikasi apa kita sederhanakanlah..</p>
			12	<p>Apakah materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita sesuai?</p>	<p>Ya sesuai, karena kita pada waktu menentukan materi kita harus melihat situasi dan kondisi anak-anak, kalau ...tidak melihat siswa nanti takutnya ank-anak...tidak mau berolahraga ataupun malah</p>

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					anak-anak tidak mau berangkat kesekolah.
		Metode	13	Metode pembelajaran apakah yang cocok dan sesuai dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Untuk metode pembelajaran mungkin, demonstrasi atau pemberian contoh apa yaa. Jadi kalau anak-anak tunagrahita harus diberi contoh terlebih dahulu tidak bisa kalau anak-anak itu langsung kita suruh mempraktikkan sendiri, harus kita beri contoh dahulu dan contohnya pun harus sesederhana mungkin ya sekiranya anak-anak tunagrahita itu bisa ohh menerima ternyata kalau lompat itu kakinya seperti ini, seperti itu.
		Media	14	Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Medianya mungkin gambar atau video yaa, untuk medianya.
			15	Apakah media yang digunakan sesuai dan membantu pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?	Ya membantu, karena kadang kalau kita seperti ini <i>ngomong</i> itu anak-anak susah untuk mencerna atau memahami itu kalau sudah melihat gambar atau foto ataupun video caranya seperti ini too, posisinya

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					seperti ini too, nah itu mungkin dapat membantu proses pembelajaran yang dilaksanakan disini.
		Pengelolaan Kelas	16	Bagaimana pengelolaan kelas saat pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita agar berjalan kondusif?	Pengelolaannya ya nanti saya tidak bisa, mungkin tidak bisa sendiri ya dalam pengelolaannya, saya harus minta tolong pada guru kelasnya mungkin karena guru kelasnya, pada waktu pembelajaran penjas mungkin beliaunya lebih menguasai anak tersebut. Jadi, mungkin suatu saat pada waktu pengelolaan saya tidak bisa mengkondisikan anak itu saya minta tolong pada guru kelasnya untuk membantu proses pembelajaran penjas untuk anak tunagrahita.
			17	Apakah tugas guru pendamping kelas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Ya itu tadi, guru kelas sebagai pendamping saat proses pembelajaran, karena selama guru penjas mungkin siswa tidak begitu tertarik, atau memahami ya. Mungkin kalau dengan guru kelas

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					atau guru pendamping mungkin anak-anak itu mungkin lebih tertarik, lebih mudah dikondisikan karena mungkin setiap hari ketemu atau berjumpa dengan guru tersebut.
		Sarana dan Prasarana	18	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Rela Bhakti II Wates?	Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan jasmani adaptif disini terutama ada alat bantu jalan atau kursi roda ada tiga, kemudian ada bola keseimbangan ada tiga, terus ada sepeda, sepeda statis ada satu, terus alat fitnes untuk lari ada satu, yang lainnya itu mungkin bola pun atau alatnya dari plastik, kita tidak berada bola-bola yang sesungguhnya karena yang pertama anak-anak mungkin misal menggunakan bola sesungguhnya atau bola tendang, bola voli, itu kalau digunakan anak-anak nanti dikhawatirkan malah kesakitan atau cedera seperti itu. Start block? Tidak ada, yang standar-standar saja seperti raket, bet, seperti ada,

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					kalau yang menjurus ke adaptif standar banget itu kurang.
			19	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SLB Rela Bhakti II Wates?	Masih layak dipakai, bagus, baiklah.
			20	Bagaimana Bapak/Ibu guru memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Kita memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada semaksimal mungkin ya sekiranya anak-anak mampu atau mau-mau menggunakan sarana dan prasarana tersebut ya kita dampingi, kita arahkan yang benar dan pokoknya kita rawatlah sarana dan prasarana tersebut. Karena untuk pembelian atau pengadaan disini susah ya belum ada sarana yang dapat menunjang anak-anak tunagrahita.
		Strategi Pembelajaran	21	Bagaimana Bapak/Ibu guru memodifikasi pembelajaran penjas adaptif menyesuaikan kebutuhan peserta didik?	Saya menekankan keperalatannya, misalnya begini kalau kita mau mengajari lempar bola yang ditekankan bukan teknik lempar bolanya tapi yang penting anak-anak itu pertama tidak takut yang namanya memegang bola jadi kita memodifikasi bola tersebut

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					bagaimana anak-anak itu enak, nyaman, dan tidak takut, nah kita gunakan bola plastik, dengan bola yang kecil atau besar, saya memodifikasinya kesarana dan prasarana kalau aturan atau kerencana pelaksanaan pembelajaran mungkin ...kita memodifikasinya mungkin alokasi waktunya mungkin tidak full bisa kita kurangi sedikit karena anak-anak tunagrahita tersebut rentan dengan kebosenan.
			22	Bagaimana Bapak/Ibu guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik?	Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah untuk berkomunikasi dengan siswa yang penting anak-anak itu paham dengan yang kita bicarakan atau yang kita sampaikan nah itu sudah termasuk dengan menggunakan bahasa yang mudah, karena mungkin ada yang satu kali ajakan anak-anak mengerti namun ada yang dua tiga kali sampaikan baru anak-anak itu mengerti ya sebisa

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					mungkin mudah tetapi ya kita harus pandai-pandai untuk mendekati siswa.
			23	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti peserta didik?	Urutan tugas disederhanakan mungkin pada waktu pemberian tugas kita jelaskan sedetail mungkin sejelas-jelasnya karena anak-anak siswa tunagrahita itu kadang kelemahannya dipenerimaan pada waktu penerimaan pembelajaran ataupun kondisi anaknya sering lupa yang sering terjadi, itu anak-anak tunagrahita. Kemudian mencontohkan gerakan tersebut dan siswa tunagrahita melakukan gerakan yang sama seperti yang dicontohkan tadi.
			24	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita?	Kadang untuk satu materi waktu yang digunakan itu kurang, karena setelah kita terjun dilapangan kadang untuk melaksanakan pembelajaran itu satu anak dengan anak yang lainnya itu penanganannya berbeda-beda,

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					<p> mungkin satu anak dikasih satu kali bisa tapi kadang anak yang harus didekati dulu, dipahami dulu, baru anak-anak mau diajak untuk mengikuti materi pembelajaran. Jadi, kadang waktu yang harusnya untuk misal bisa full 30 menit itu tidak bisa dijadikan cukup karena itu tadi. Kadang-kadang peserta didik ada yang <i>ngambek</i>, yang apa itukan, kita tidak serta merta ikut mendengarkan mereka-mereka, sebisa mungkin mereka untuk ikut dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.</p>
			25	<p> Bagaimana Bapak/Ibu guru memodifikasi peraturan permainan saat pembelajaran penjas adaptif?</p>	<p> Bisa dicontohkan: pada waktu kita bermain sepakbola, lapangan tidak menggunakan lapangan yang standar, lapangan bisa menggunakan lapangan bulutangkis, terus bola yang kita gunakan adalah bola plastik, terus peserta umumnya sebelas, kalau ini bisa lima-lima. Dan kalau dilombakan ada yang namanya</p>

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					untuk siswa tunagrahita, sebisasepandai mungkin untuk memodifikasi peralatan yang telah ada.
			26	Bagaimana Bapak/Ibu guru memodifikasi lingkungan belajar saat pembelajaran penjas adaptif?	Mungkin dilihat situasi dan kondisi lingkungan atau lapangan kalau semisal kok fasilitasnya tidak memadai, dan tidak memungkinkan untuk berjalan, maka kita kita alihkan mungkin bisa dikelas atau jalan-jalan seperti itu.
		Penggunaan Reinforcement	27	Apakah fungsi dan manfaat menggunakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjas adaptif?	Penggunaan <i>reinforcement</i> sebagai pembiasaan siswa untuk menertibkan siswa saat pembelajaran. Untuk anak-anak tunagrahita mungkin ada yang tidak memperhatikan atau tidak ikut kita harus mendekati kita harus memberikan pendekatan yang lebih pada anak-anak tersebut dan manfaatnya dan fungsinya seperti itu untuk mengkondisikan siswa, karena anak pingin dimengerti, pingin didekati, manfaatnya dapat mengetahui kemauan siswa.

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			28	<i>Reward</i> apa yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Pujian, <i>applause</i> atau tepuk tangan, atau “oh kamu bagus” atau ucapan seperti itu. Kalau hadiah pada waktu acara tujuh belasan itu ada. Kalau setiap pembelajaran tidak ada, takutnya tidak adil.
			29	<i>Punishment</i> apa yang digunakan dalam pembelajaran penjas adaptif?	Hukuman tidak pernah kita kasih hukuman, kalau hukuman hanya seperti teguran, kalau hukuman fisik tidak pernah.
		Menutup Pembelajaran	30	Bagaimana Bapak/Ibu guru menutup pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Kita tutup dengan sedikit evaluasi dan pengulangan materi yang tadi dilaksanakan, jadi agar anak-anak pada waktu tadi menerima terus ...sekarang sudah mau selesai itu paham atau mengerti apa yang telah disampaikan.
	Evaluasi	Evaluasi	31	Bagaimana Bapak/Ibu guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran?	Dengan sedikit pengulangan materi
			32	Apakah tes dan evaluasi yang diberikan Bapak/Ibu guru bervariasi?	Tes langsung atau praktik. Misal materinya lompat, jadi pada materi lompat kita tes... tadi cara lompat bagaimana?tes praktek. Tes ujian tulis tidak pernah dilakukan, karena

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					pemahaman anak tentang menulis dan membaca kurang, jadi percuma untuk dilaksanakan karena kita yang membacakan soal tersebut. Untuk tunagrahita jarang yang bisa membaca dan menuli, <i>yoo</i> ada tapi perlu didampingi.
			33	Apa tindakan lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	Mengulang kembali materi jika banyak siswa yang belum bisa melakukannya. Dan memberikan tambahan perhatian terhadap siswa yang belum bisa.

Panduan dan Hasil Wawancara

Informan : Kepala Sekolah SLB Rela Bhakti II Wates

Nama : SI

Tanggal : 16 Juni 2023

Pukul : 09.27-09.43 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Perencanaan	Tujuan	1	Apakah tujuan dari pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Yang pertama bahwa untuk pembelajaran ini, tujuan yang pertama untuk kebugaran, supaya anak-anak itu badannya tetap sehat karena anak-anak itu rentan untuk menjaga kesehatannya, kurang bisa maksimal, jadi dari duru dan pendamping banyak memberikan pendampingan agar anak tetap sehat agar nantinya anak-anak bisa belajar kegiatan yang lain. Kemudian untuk yang selanjutnya yaitu tujuannya adalah untuk mengenalkan olahraga adaptif, intinya seperti ini kalau anak pada umumnya itu bisa bermain badminton anak berkebutuhan khusus harusnya juga bisa, bisa bermain bola sama, anak misalnya berenang, anak umum itu bisa berenang, maka anak-anak berkebutuhan khusus juga bisa berenang, walaupun tujuannya nanti berbeda nah salah satunya tujuannya yaitu pertama untuk

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					<p>terapi, untuk keselamatan diri, kemudian berprestasi nah itu misalnya kalau kegiatannya berenang. Itu tadi tujuan khususnya.</p> <p>Kalau tujuan umumnya yaitu untuk kedisiplinannya, tanggung jawabnya, kebersamaanya itu jadi menyatu dengan kegiatan-kegiatan yang lain atau pembelajaran itu hampir sama, yang masing-masing mempunyai tujuan, tapi pada intinya untuk pembelajaran adaptif itu agar siswa tetap bugar, juga mengenal tentang olahraga, prestasi, nah disini juga anak-anak telah kita ikutkan diolahraga prestasi yang di LPJ itu kan ikut lomba kemarin tapi siswanya sudah lulus kemarin ikut renang dapat juara dua dan tiga. Kalau tahun-tahun besok mudah-mudahan tambah banyak yang ikut.</p>
			2	Apakah dasar dari perumusan tujuan pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	<p>Pertama yaitu sebenarnya justru dari kebutuhan siswa, siswa itu butuh, dasarnya siswa itu butuh olahraga (dari kebutuhan siswa). Dari ketunaannya misalnya yang C dan D itu bisa berbeda tujuannya perumusannya karena itu. Kemudian dari kurikulum, karena adanya tuntunan dari dinas dari pemerintah seperti itu, minimal tiga itu.</p>

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
		Program Semester	3	Bagaimana penyusunan program semester dan silabus pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Biasanya itu kita memang salah satunya sekolah punya tujuan kita buat kurikulum, ada kalender, kemudian kurikulum dari dinas atau nasional itukan memang ada keharusan untuk membuat itu, kemudian programnya kita buat seperti program semester atau tahunan itu harus dibuat karena itu juga untuk melihat keberhasilan dari tujuan apakah berhasil atau belum, sehingga nanti perlu ada evaluasi program ini terlalu banyak misalnya itu atau terlalu sedikit masih bisa dicapai yang lebih lagi sehingga nanti untuk berikutnya untuk program-program itu bisa dievaluasi bisa ditambah atau dikurangi itu sesuai dengan kebutuhan, bisa kebutuhan siswa itu sendiri atau kebutuhan sekolah. Anak-anak memang kita buat programnya kita gak berani yang terlalu <i>muluk-muluk</i> atau tinggi karena kalau terlalu tinggi nanti anak-anak tidak bisa mencapai malah pembelajaran tidak berhasil seperti itu.
		Satuan Pembelajaran	4	Bagaimana penyusunan RPP penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penyusunan RPP yang lain seperti pelajaran bahasa, matematika, ipa, ips, itu sebenarnya sama cuman nanti kalau untuk penyusunan RPP memang setiap harusnya berbeda antara yang B (tunarungu wicara) kemudian yang D

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					(tunadaksa), dan yang C (tunagrahita), kalau tunanetra tidak ada. Untuk penyusunan sebenarnya sama, hampir sama, cuman nanti masing-masing tujuan umum dan tujuan khusus itu berbeda sesuai dengan ketunaannya. Biasanya kalau penyusunan RPP itu nanti kita <i>bareng-bareng</i> dan nanti mengundang dari pengawas dari dinas dikpora yang menguasai itu, sehingga kita membuat RPP sesuai kebutuhan siswa dan dari target atau tujuan pembelajaran dari indikator-indikator yang dicapai nanti bisa tercapailah misal 5 sampai 10, ya paling tidak dapat 8 sehingga itu tercapai, walaupun masing-masing indikator itu bisa artinya bisa maksimal atau tidak.
			5	Apa kurikulum yang digunakan dalam penjas adaptif di SLB Rela Bhakti II Wates?	Kita disini menggunakan kurikulum merdeka tapi yang disesuaikanlah disesuaikan dengan kebutuhan siswa karena yang kemarin menggunakan kurikulum 2013 dan sekarang masih pakai 2013 ada juga yang...istilahnya modifikasilah dimodifikasi untuk kurikulum itu. Hampir samalah dengan yang lain sama.
	Pelaksanaan	Pelaksanaan	6	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif anak tunagrahita	Kalau pelaksanaannya disini minimal seminggu sekali tiap hari Jum'at yaitu yang secara umum, untuk yang secara khusus pada waktu-waktu tertentu misalnya kayak yang renang itu kita

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
				di SLB Rela Bhakti II Wates?	programkan senin dan kamis, yang belum jalan ini masalah tenis meja misalnya itu. Kalau tenis meja baru mau diperbaiki lapangannya juga tempatnya agar memenuhi syarat supaya anak-anak itu bisa mengikuti dan punya prestasi untuk berikutnya.
		Sarana dan Prasarana	7	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di SLB rela Bhakti II Wates?	Kalau sarana dan prasarana di SLB Rela Bhakti II ini lapangan badminton ada, kemudian kalau kolam renang kita langsung ke kolam renang UNY ya sama ke Clereng bergantian ini, kalau alat-alat ya kalau badminton: raket cukup, untuk pingpong cukup, bola cukup memudahilah untuk pembelajaran adaptif sudah cukup, kalau untuk lompat jauh belum ada. Lompat jauh dulu didepan ada, tapi untuk posisi larinya itu kurang memenuhilah panjangnya kurang sehingga kita tutup. Kalau lapangan yang sebelah ini yang ada kebunnya luarnya untuk kita buat lintasan lari keliling.
			8	Bagaimana kondisi sarana dan prasarana di SLB Rela Bahkti II Wates?	Untuk kondisi sarana dan prasarana cukup untuk kegiatan pembelajaran penjas saya rasa cukup.
	Evaluasi	Evaluasi	9	Bagaimana Bapak/Ibu guru melakukan	Ya ditanya setelah selesai pembelajaran, misalnya latihan menangkap bola, sampek misalnya bisa

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
				evaluasi setelah pembelajaran?	<p>nggak lima kali itu berapa?, tujuannya bisa menangkap bola dengan tepat, yaitu kan penanganan seperti itu sesuai dengan tujuan pembelajaran itu, atau memasukkan bola kedala keranjang misalnya, kalau badminton bagaimana cara memegang, melakukan pukulan servis dan lain-lain, itu salah satunya evaluasi ya seperti itu kalau nantiya paling tidak setiap berapa kali pertemuan itu diadakan evaluasi, apakah anak ini sulit, tujuannya tercapai tidak? Atau tujuan itu terlalu tinggi atau indikator yang diharapkan terlalu tinggi jadi standarnya perlu diturunkan, kalau misalnya tinggi terus ya dak mencapai 80 sampai 100 hanya mencapai 50, kan itu jadi tidak sesuai dengan KKM, lah kenapa bisa seperti itu?, ya karena indikatornya terlalu tinggi yang ditargetkan itu, anak mampu melakukan servis dengan bagus, tepat, dengan seperti ini kan sulit, tapi siswa hanya bisa melakukan pukulan servis mungkin belum bisa melewati net, tapi dia sudah bisa melakukan misalnya belum bisa melewati net? Belum mampu, nah kalau tujuan itu dak tercapai terus, jadi tujuan itu nanti lebih rendahlah, target yang dicapai lebih rendahlah, baru nanti berikutnya.</p>

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			10	Apa tindakan lanjut dari evaluasi yang telah dilaksanakan?	Artinya sama dengan pembelajaran lainnya, nanti setelah tindak lanjut-kannya nanti tercapai misalnya kemarin yang ikut lomba itu baru dapat juara 3, misalnya yang lainnya belum dapat nomor maka, guru “oo, anaknya terlalu kecil, oo anaknya badannya terlalu besar nomor lari dengan kelas yang sama”, ya kita tidak bisa menargetkan anak bisa juara 1 kan itu artinya tidak tercapai, paling tidak dikulon progo dulu, minimal dapat juara 1 atau 2 baru ke tingkat provinsi, kalau disana belum dapat target, bisa mengikuti ajang yang lebih tinggi kan itu karena masing-masing tidak bisa dibandingkan 100%, anak ini dan itu sangat berbeda .

Panduan dan Hasil Wawancara

Informan : Guru Kelas SLB Rela Bhakti II Wates

Nama : RB

Tanggal : 16 Juni 2023

Pukul : 10.33-10.50 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Pelaksanaan	Membuka pembelajaran	1	Bagaimana teknik yang digunakan guru penjas dalam membuka pembelajaran?	Sejauh ini, teknik yang digunakan sangat bervariasi ada kalau pembelajaran saat di luar kelas itu biasanya ada pemanasan, peregangan seperti itu, terus kalau di dalam kelas mungkin ada ...anak tunagrahita itu mungkin dikemas lebih menarik seperti kayak menyanyikan lagu, agar anak lebih semangat.
			2	Apakah teknik yang digunakan guru penjas dalam membuka pembelajaran bervariasi?. Jika ya, bagaimana variasinya?	Iya bervariasi, soalnya kalau anak tunagrahita itu cenderung sifat-sifatnya gampang bosan untuk bagaimana anak itu supaya anak tidak bosan itu biasanya guru penjas itu sambil melihat moodnya anak, tidak bisa dipaksain seperti itu, terus kayak menunggu intinya kadang menunggu moodnya anak kalau sudah bisa mau mungkin yaitu tadi kayak mencari maunya anak apa dulu, kalau sudah bisa anak

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					mau baru biasanya dilanjutkan pembelajaran itu.
		Materi	3	Apa saja materi yang diberikan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Materi yang sederhana, kalau di luar kelas itu biasanya tergantung kondisi fisik anaknya mungkin kalau anak tunagrahita tapi ada kayak daksa mungkin kayak susah menjaga keseimbangan mungkin kayak materinya bola boci seperti itu. Mungkin kalau fisiknya bagus bisa diajak kayak lari seperti itu.
			4	Apa dasar penentuan materi dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Penentuan materinya juga itu dilihat dari kemampuan anaknya juga mungkin kayak anak ...yang masih kelas bawah itu kemampuannya beda-beda terus juga cara berpikirnya juga berbeda-beda mungkin ada yang ada yang besar kemampuannya mungkin kayak yang sederhana boci tadi terus kalau yang olahraga bulutangkis mungkin diambil kayak kelas-kelas besar dan sudah dimengerti biasanya kayak lari itu.
			5	Apakah materi yang diberikan dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita sesuai?	Sudah sesuai, dan disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita.

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
		Metode	6	Metode pembelajaran apakah yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Mencontohkan dulu, biasanya kalau anak tunagrahita harus mencontohkan dulu, mencontohkan itu enggak langsung bisa dimengerti soalnya kan kadang juga cuman dengan pergerakan ada juga dengan contoh video.
		Media	7	Media apa saja yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Medianya menonton video, praktek langsung juga ada. Contohnya bola.
			8	Apakah media yang digunakan sesuai dan membantu pelaksanaan pembelajaran penjas adaptif?	Sesuai dan sangat membantu pelaksanaan pembelajaran untuk anak tunagrahita.
		Pengelolaan kelas	9	Bagaimana pengelolaan kelas saat pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita agar berjalan kondusif?	Guru lebih ke melihat kondisi siswa dan kemauan siswa, seperti anak yang masih kecil itu kita harus memperhatikan, mengikuti kemauan anak dulu, kalau sudah itu bisa terkondisikan baru bisa fokus itu biasanya.
			10	Apa tugas guru pendamping kelas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Lebih ke mengkondisikan guru penjas, atau membantu guru penjas mengkondisikan siswa itu supaya lebih mengikuti arahan guru penjas itu.

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
		Sarana dan Prasarana	11	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di SLB Rela Bhakti II Wates?. Apakah memadai?	Didepan itu ada lapangan bulutangkis, itu lumayan cukup memadai, kalau lintasan lari ada masih sederhana. Dengan lempar bola itu aja itu yang kelas kecil.
			12	Bagaimana kondisi sarana dan parasarana di SLB Rela Bhakti II Wates ?	Kalau disebut memadai semuanya ya belum, tapi masih bisa dengan keterbatasan siswa yang tidak puna keterbatasan lain seperti tunadaksa itu masih bisa, ya ada sebagian tapi masih bisa mengikuti secara kemampuan.
			13	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia dalam pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Pemanfaatannya cukup baik sih, tapi dengan memperhatikan kondisi siswa tidak bisa memaksakan yang siswa kayak Rifqi tuh mempunyai hambatan berjalan, kayak daksa itu <i>mbak</i> jadi kalau materinya lari ya biasanya ikut lari cuman lebih kepelan-pelan atau terbatas, tidak bisa disamakan dengan teman-temannya.
		Strategi Pembelajaran	14	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik?	Kalau bahasa kita kalau tunagrahita masih bisa mendengar, menyerap, tapi dengan cara diulang-ulang, tapi kalau dengan tunarungu perlu guru pendamping yang membantu supaya siswa itu bisa lebih mengerti.

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			15	Bagaimana cara Bapak/Ibu guru penjas menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti peserta didik?	Materi yang bisa diterima kayak lebih ke praktik cara-cara lompat jauh, seperti lomba lompat jauh kemarin larinya, cara yang diinjak yang mana, cara lompatnya seperti itu dicontohkan dulu oleh guru kemudian anak-anak mencoba hal yang sama.
			16	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita?	Kalau satu waktu pembelajaran itu tidak cukup untuk anak tunagrahita, karena anak tunagrahita itu untuk penerimaan materi itu sekarang dapat besok sudah lupa kadang sekarang kurang masuk, besok terus diulangi, intinya lebih ke mengulang-ulang seperti itu. (Kalau satu jam kurang?), kalau satu jam ya termasuk kurang, kalau misal lompat jauh harus satu-satu siswanya kalau satu jam biasanya kurang kalau bersifatnya bersama-sama sih bisa cukup.
			17	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas memodifikasi peraturan permainan saat pembelajaran penjas adaptif?	Kalau anak tunagrahita peraturannya disamakan anak umum itu tidak bisa kayak yang tadi keterbatasan yang daksa kayak Rifqi tuh, suka <i>seneng</i> main bola tapi keterbatasan dia berjalannya agak tidak bisa cepat mungkin bisa nendang tapi diayang jadi kiper seperti itu. Bolanya juga pakai bola plastik <i>mbak</i> untuk memudahkan siswa menendang bola.

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			18	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas memodifikasi lingkungan belajar saat pembelajaran penjas adaptif?	-
		Penggunaan <i>Reinforcement</i>	19	Apakah fungsi dan manfaat menggunakan <i>reinforcement</i> dalam pembelajaran penjas adaptif?	Sebagai pembiasaan siswa untuk berperilaku baik saat pembelajaran.
			20	<i>Reward</i> apa yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	<i>Applause</i> , kalau ada acara itu dikasih snack, terus ada pujian yang utama.
			21	<i>Punishment</i> apa yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Teguran kalau memiliki kesalahan kita tegur, kalau hukuman <i>pust up</i> itu kayaknya belum, tergantung fisiknya. Kayaknya belum pernah teguran yang parah, guru lebih memaklumi siswa.
		Menutup Pembelajaran	22	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas menutup pembelajaran penjas adaptif pada siswa tunagrahita?	Biasanya penutupan, biasanya memberikan penjelasan sedikit evaluasi atau mengulang materi, kadang juga <i>applause</i> kepada siswa, biasaya menutup dengan lebih menarik, memberikan kesan seperti itu. Kayak

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
					bernyanyi bersama terus tepuk tangan secara bersama. (Berdoa ada pak?) Ada.
	Evaluasi	Evaluasi	23	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas melakukan evaluasi setelah pembelajaran?	Dibenarkan tekniknya tadi, siswa A tadi kurang apa, dibeneri lagi tekniknya.
			24	Apakah tes dan evaluasi yang diberikan Bapak/Ibu guru penjas bervariasi?	Iya bervariasi soalnya, soalnya muridnya kan bervariasi murid satu dengan murid yang satunya tetap caranya harus berbeda tidak bisa sama.
			25	Apa tindak lanjut dan evaluasi yang telah dilaksanakan?	Memperbaiki, memahami anak terlebih dahulu, teknik apa yang cocok untuk anak satu dan lainnya.

Panduan dan Hasil Wawancara

Informan : Peserta Didik Tunagrahita SLB Rela Bhakti II Wates

Nama : SA

Tanggal : 16 Juni 2023

Pukul : 10.20-10.25 WIB

Tempat : Ruang kepala sekolah

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Pada Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates	Pelaksanaan	Membuka pembelajaran	1	Bagaimana teknik yang digunakan guru penjas dalam membuka pembelajaran?	Nek pak guru membuka pelajaran kae, teknik e piye? Opo go salam? Opo berdoa. (go salam Pak). Nah, berdoa enggak?. (Enggih). Terus ditanyakan keadaan siswanya, iya to? (Iya)
		Materi	2	Apa saja materi yang diberikan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Tadi olahragane apa? (lari), kalau hari kamis sama Pak tris apa? (renang). Lebih ke atletik dan renang, kalau permainan jarang.
		Media	3	Media apa saja yang digunakan guru penjas dalam pembelajaran penjas adaptif?	Media sok go gambar po video?... (video). Nek omongan ra <i>chetho</i> , biasane go opo? (video).
		Strategi Pembelajaran	4	Apakah cara Bapak/Ibu guru penjas dalam menyampaikan urutan tugas dapat diterima dan dimengerti Saudara?	Bisa. Paham? (ya)

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			5	Apakah ketersediaan waktu belajar cukup untuk satu materi pembelajaran bagi Saudara?	Pada waktu renang cukup ora nek satu jam (cukup).
		Penggunaan Reinforcement	6	<i>Reward</i> apa yang didapat Saudara dalam pembelajaran penjas adaptif?	Pak guru sudah pernah memberikan <i>reward</i> pada kamu kala kamu menang atau kamu juara?. Sudang pernah diberikan uang belum? (sudah), sudah pernah diberikan jajan belum? (dah)
			7	<i>Punishment</i> apa yang didapat Saudara dalam pembelajaran penjas adaptif?	Pernah tidak mendapatkan hukuman dari pak guru? (pernah), disuruh <i>push up</i> atau tidak? (tidak), disuruh lari atau tidak? (lari, iya).
		Menutup Pembelajaran	8	Bagaimana Bapak/Ibu guru penjas menutup pembelajaran penjas adaptif?	Pada waktu pak guru pengakhiri pembelajaran, sering berdoa atau tidak? (berdoa).
		Evaluasi	9	Apakah tes dan evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran penjas adaptif?	Kemudian dievaluasi “kira-kira pembelajarannya tadi yang kurang apa?”, pernah disampaikan itu atau tidak? (ya)
	Pengalaman Peserta Didik		10	Bagaimana pengalaman Saudara saat dan setelah mengikuti pembelajaran penjas adaptif?	Pengalamanmu setelah mengikuti pembelajaran adaptif, menyenangkan atau tidak? (menyenangkan).

Variabel Penelitian	Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Pertanyaan	Jawaban
			11	Apakah Saudara merasa senang saat dan setelah mengikuti pembelajaran penjas adaptif?	Apakah saudara merasa senang setelah olahraga? (senang)

Lampiran 11. Data Display

Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Rela Bhakti II Wates

Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Hasil
Perencanaan Pembelajaran	Tujuan	1	<ul style="list-style-type: none">- Meningkatkan kebugaran peserta didik.- Untuk terapi kesehatan, keselamatan diri, dan untuk mencapai prestasi.
	Program Semester dan Silabus	2	<ul style="list-style-type: none">- Program semester dan silabus mengacu pada kemampuan dan kebutuhan peserta didik tunagrahita.- Penyusunan program semester dan silabus, guru memodifikasi atau menyederhanakan sesuai kemampuan atau kebutuhan peserta didik tunagrahita.- Mendapatkan dokumentasi silabus.
	Satuan Pembelajaran	3	<ul style="list-style-type: none">- Sudah disusun seperti RPP pada umumnya dengan tetap menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita.
Pelaksanaan Pembelajaran	Keterampilan membuka pembelajaran	4	<ul style="list-style-type: none">- Sudah cukup baik- Dimulai dari membariskan peserta didik, salam pembuka, berdoa, presensi, penyampaian materi, dan pemanasan.- Memberikan variasi dan memodifikasi saat membuka pembelajaran dan saat pemanasan.
	Materi Pembelajaran	5	<ul style="list-style-type: none">- Berdasarkan kemampuan peserta didik tunagrahita.- Materi yang sering diajarkan adalah atletik, seperti jalan dan lari.
	Metode Pembelajaran	6	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan metode demonstrasi dan praktik.
	Media Pembelajaran	7	<ul style="list-style-type: none">- Sudah cukup membantu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik tunagrahita.- Media untuk membantu dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah video.- Media pembelajaran yang utama adalah guru penjas sebagai peraga secara visual.
	Pengelolaan Kelas	8	<ul style="list-style-type: none">- Dilaksanakan dengan baik dengan bantuan dari guru kelas.- Dengan menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> untuk mengefektifkan pembelajaran.

Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Hasil
			- Dan guru kelas membantu mengkondisikan peserta didik tunagrahita.
	Ketersediaan Sarana dan Prasarana	9	- Sudah cukup menunjang pembelajaran. - Dalam pemanfaatannya cukup dan sesuai kebutuhan.
	Modifikasi Pembelajaran	10	- Memodifikasi materi pembelajaran, modifikasi alokasi waktu, modifikasi sarana prasarana, dan modifikasi peraturan permainan
	Penggunaan Bahasa	11	- Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Yang terpenting adalah peserta didik dapat mengerti dan paham apa yang disampaikan guru.
	Penyampaian Urutan Tugas	12	- Sudah dilakukan dengan menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan, lalu guru mencontohkan gerakan, dan peserta didik tunagrahita mencoba melakukan gerakannya.
	Ketersediaan Waktu Belajar	13	- Durasi 2x35 menit tidak cukup untuk kegiatan pembelajaran.
	Modifikasi Peraturan Permainan	14	- Mengarah pada peraturan lapangan, modifikasi alat, dan peraturan cara bermain, yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak tunagrahita.
	Modifikasi Lingkungan Belajar	15	- Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dengan tetap adanya pengawasan atau pendampingan dari guru.
	Penggunaan <i>Reinforcement</i>	16	- Sangat efektif dilakukan ketika pembelajaran. - <i>Reward</i> berupa tepuk tangan dan pujian untuk meningkatkan motivasi belajar, - <i>Punishment</i> berupa teguran, larangan, dan hukuman ringan untuk mentertiban peserta didik
	Menutup Pembelajaran	17	- Membariskan peserta didik - Evaluasi atau mengulang kembali materi secara ringkas. - Ditutup dengan doa dan salam.

Sub-variabel Penelitian	Aspek	No	Hasil
Evaluasi	Pelaksanaan evaluasi	18	- Evaluasi bisa dilakukan: saat pembelajaran berlangsung (saat itu juga), diakhir pembelajaran, dan diakhir semester.
	Jenis evaluasi	19	- Tes praktik
	Tindak lanjut evaluasi	20	- Pembetulan atau memperbaiki gerakan - Untuk menciptakan anak tunagrahita yang berprestasi dibidang olahraga

Lampiran 12. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 4. Guru membuka pembelajaran



Gambar 5. Peserta didik belajar membariskan



Gambar 6. Peserta didik melakukan pemanasan statis dan dinamis



Gambar 7. Peserta didik melakukan senam



Gambar 8. Peserta didik melakukan aktivitas jalan sehat



Gambar 9. Peserta didik menonton video di kelas



Gambar 10. Peserta didik melakukan aktivitas lari.



Gambar 11. Sarana dan Prasarana



Gambar 12. Peneliti bersama guru dan peserta didik